

**Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid
Agung Jawa Tengah**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat



Oleh:

Derry Esa Wahyudi
NIM: 104111018

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung
Jawa Tengah**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat



Oleh:

Derry Esa Wahyudi
NIM: 104111018

Semarang, 01 Juli 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag

NIP. 19561020 199403 1 002

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2 001



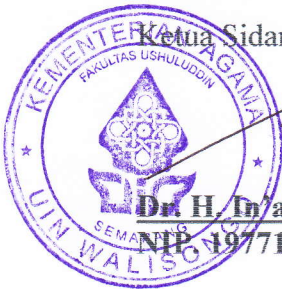
KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Prof. Hamka KM 1 Ngaliyan Telp. (024) 7601294 Semarang 50189

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Derry Esa Wahyudi** Nomor Induk mahasiswa **104111018** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **17 Juni 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing I

Drs. H. Achmad Bisri, M. Ag
NIP. 19561020 199403 1 002

Penguji I

Dr. HM. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1 033

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2 001

Penguji II


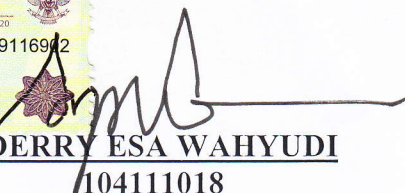
Drs. Mochammad Parmudi, M. Si
NIP. 19690425 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2 001

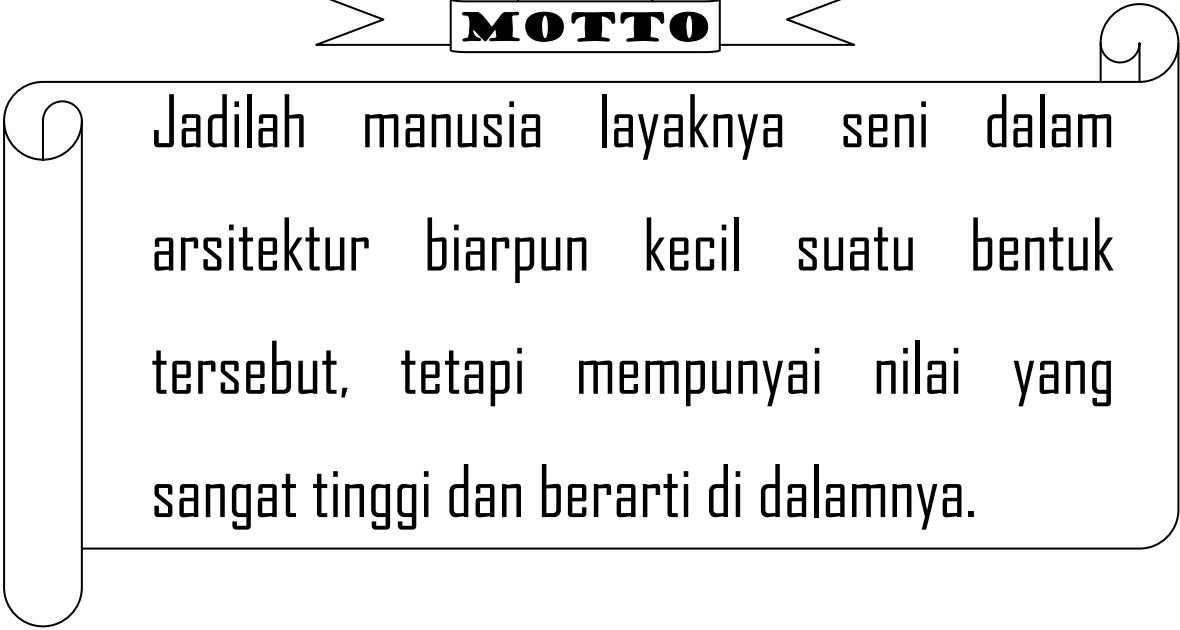
DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

 Deklarator
BDB33ADF119116912
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DERRY ESA WAHYUDI
104111018



MOTTO



Jadilah manusia layaknya seni dalam arsitektur biarpun kecil suatu bentuk tersebut, tetapi mempunyai nilai yang sangat tinggi dan berarti di dalamnya.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua tercinta Ibu (Sri Sulastri) dan Bapak (Dedi) yang selalu senantiasa memberikan do'a dan restunya serta dukungan secara moral maupun material terhadap keberhasilan studi penulis.
- ❖ Adik-adikku (Nurdin dan Arini), saudara-saudara serta semua keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan yang tidak pernah bisa diberikan orang lain kepada penulis.
- ❖ Bapak Nur aziz dan Ibu Imaroh yang senantiasa memberikan dorongan-dorongan dan banyak masukan untuk penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Kekasihku tercinta (Indah Nurul Wahdah) yang selalu memberikan semangat dalam mengejar skripsi ini.
- ❖ Teman-teman yang ada di kos serta teman-teman terdekat (Aziz Cengek, Fajar Jarot, Jejen Soak, Aufal Merem, Fuad Kaji, Ali Kusen, Ainul Yakinlah, dan Zaelani) yang selalu menemani saya setiap malam meskipun tidak selalu mengajak dalam pengerjaan skripsi ini, tetapi setidaknya penulis tidak merasa kesepian dalam tahap untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman se-angkatan dan seperjuangan yang telah banyak mendukung saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman dari fakultas lain yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah menyemangati saya juga untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman KKN posko 15 yang membakar semangat dengan cara mengajak berlomba-lomba dalam pengerjaan skripsi ini, dan alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar.
- ❖ Almamaterku UIN Walisongo Semarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas

غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fatḥahdan ya	ai	a-i
و	fatḥah dan wau	au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. **Vokal Panjang (*maddah*):**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭ ah

- Transliterasi Ta' Marbūṭ ah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭ ah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭ ah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭ ah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul aṭfal* atau *rauḍah al-aṭfal*

المدينة المنورة → *al-MadīnatulMunawwarah*, atau *al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

ABTRAKSI

Pada zaman sekarang ini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya itu ialah Islam, akan tetapi perkembangan Islam pada akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap berbagai tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya pada saat itu. Pertemuan tiga agama besar, yaitu Islam, Hindu dan Budha yang mempunyai ajaran dan nilai-nilai budaya yang sangat kompleks, ternyata dapat berjalan dengan lancar. Tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, melainkan nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid.

Sebelum Islam masuk di Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kemampuan dalam melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh nilai asli Jawa maupun yang telah dipengaruhi oleh Hindu dan Budha. Dimana di Jawa telah berdiri berbagai jenis bangunan seperti candi, keraton, benteng, kuburan, meru, rumah joglo, relief pada bangunan gapura, dan sebagainya. Jika kita amati lebih mendalam, Masjid pada zaman dahulu banyak yang menggunakan nilai dari ajaran Hindu dan Budha tersebut, seperti atap yang berbentuk limas dan biasanya bertumpang tiga, lima atau lebih. Atap yang berbentuk limas tersebut mirip sekali dengan bangunan Hindu yang dinamakan meru. Meru adalah tempat untuk pemujaan dewa-dewa.

Seiring perkembangan zaman, lahirlah bentuk arsitektur-arsitektur baru pada Masjid dengan banyak menambahkan ornamen-ornamen di dalamnya seperti yang ada di Masjid Agung Jawa tengah ini, perpaduan antara gaya Islam, Jawa dan Romawi itu ternyata banyak menarik hati masyarakat. Tidak hanya itu, nilai dari arsitekturnya itu pun mempunyai hubungan antara Islam dan Jawa. Oleh karena itu, disini penulis mempunyai dua masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini dengan rumusan masalah yang akan dijadikan acuan ialah 1. Apakah makna filosofi arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah ? 2. Bagaimanakah Interelasi nilai-nilai Islam dengan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah? Dengan tujuan untuk mengetahui Interelasi nilai-nilai Islam dengan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Metode yang digunakan oleh penulis ialah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan dua sumber yaitu sekunder dan primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber kedua biasanya berbentuk buku-buku, koran, majalah, dan sebagainya. Pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah melalui wawancara dan quisioner. Sedangkan analisis yang penulis gunakan ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan gambar.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa survey yang penulis lakukan, al-Hasil membuktikan bahwasanya dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah di dalamnya memang terdapat Interelasi nilai antara Islam, dan Jawa.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dan selaku dosen penguji materi, serta Drs. Mochammad Parmudi, M. Si selaku dosen penguji metodologi yang telah memberikan kesempatan dalam menguji dan alhamdulillah lancar dalam berjalannya ujian.
3. Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag selaku ketua dan sekretaris sidang yang telah memberikan hak akses penuh dalam berjalannya ujian.
4. Drs. H. Achmad Bisri, M. Ag dan Dra. Yusriyah, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dra. Yusriyah, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Serta dosen-dosen lainnya yang tidak saya bisa sebutkan namanya satu-persatu.
7. Bapak Ali Mufiz selaku ketua badan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang telah mengizinkan saya dalam mencari data-data yang diperlukan.
8. Bapak Musyaffa' pengurus Masjid Agung Jawa Tengah selaku Sie Umum yang telah banyak membantu saya dalam mengurus hal apapun di Masjid Agung Jawa Tengah.
9. Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah lainnya seperti Drs. Ambar Widiatmoko selaku Kasi RT dan Properti, Didi Irawan selaku Kasi Umum, dan Dedi Sukma, S.H selaku Kasi SDM yang telah bersedia meluangkan tenaga dan waktu dalam tahap wawancara guna terselesaikannya skripsi ini.
10. Serta pengurus-pengurus Masjid Agung Jawa Tengah yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.
11. Saudara Ahmad Muhaeminul Aziz dan Muhammad Zaelani yang bersedia meluangkan waktunya dan selalu menemani saya dalam hal pencarian referensi baik secara tertulis maupun secara wawancara.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Mei 2015

Penulis

Derry Esa Wahyudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABTRAKSI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
Bab I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Batasan Judul.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	14
Bab II : INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA.....	16
A. Awal Mula Masuknya Islam di Tanah Jawa.....	16
B. Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa.....	27
C. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa.....	30

D. Macam-Macam Bentuk Arsitektur Masjid Gaya Islam dan- Jawa.....	34
Bab III : TINJAUAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH...	41
A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah.....	41
1. Perkembangannya.....	43
2. Aktivasinya Bagi Masyarakat.....	44
B. Letak Geografis Masjid Agung Jawa Tengah.....	47
1. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah.....	48
2. Sistem Operasional di Masjid agung Jawa Tengah.....	50
C. Arsitektur Pada Masjid Agung Jawa Tengah.....	50
Bab IV : INTERELASI NILAI ISLAM DAN JAWA PADA MASJID AGUNG JAWA TENGAH.....	54
A. Makna Filosofi Arsitektur Pada Masjid Agung Jawa Tengah...	54
B. Interelasi Nilai Islam dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.....	56
1. Pola Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.....	59
a. Atap dan Kubah.....	61
b. Menara.....	62
c. Bedug dan Kentongan.....	63
d. Ragam Hias.....	64
Bab V : PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada zaman sekarang ini bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya itu ialah Islam, akan tetapi perkembangan Islam pada akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap berbagai tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya pada saat itu. Pertemuan tiga agama besar, yaitu Islam, Hindu dan Budha yang mempunyai ajaran dan nilai-nilai budaya yang sangat kompleks, ternyata dapat berjalan dengan lancar.¹ Tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, melainkan nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid.

Kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab yang dipinjam dari bahasa Aramaika berarti tempat atau rumah ibadah, dari kata dasar “Sajada” yang berarti tempat bersujud. Sejak abad ke-tujuh, dimana Islam dan bahasa Arab berkembang pesat, kata ini lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah Muslim.² Sedangkan Kata Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu : *Architekton* yang terbentuk dari dua suku kata yakni, *arche* dan *tektoon*. *Arche* berarti yang asli, yang utama yang awal. Sedangkan *tektoon* Menunjuk pada sesuatu yang berdiri kokoh, tidak roboh, stabil, dan sebagainya. Jadi kata arsitektur hanya punya pandangan teknis statika bangunan belaka. *Architektoon* artinya pembangunan utama atau sebenarnya : tukang ahli bangunan yang utama.³

Arsitektur di Indonesia memang tidak bisa dipandang sebagai gejala yang tunggal dan homogen, tetapi sebagai budaya yang kompleks dan majemuk, yang makna kehadirannya tidak bisa didefinisikan dengan pasti. Wujud arsitektur di Indonesia bisa merujuk pada hal yang kongkrit dan objektif

¹ Mahmud Manan, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Akhir Majapahit (abad XV-XVI M) dalam Hubungannya dengan Relief Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2010, h.1.

² Ridwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar, dkk, *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, CSRC, Jakarta, 2001, h. 25.

³ Y.B. Mangungwijaya, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, h. 431.

(anatomi bangunan, struktur, bentuk), tetapi juga hal yang abstrak atau ideal (kosmologi, simbolisme, gaya, jatidiri, karakter). Arsitektur di Indonesia senantiasa berada dalam proses perubahan. Pemahaman atas keragaman dan dinamika tersebut membawa kita kepada kesadaran, bahwa tradisi dan modernitas merupakan kontinum, bukan dikotomi. Selain pola-pola kesamaan (sameness, continuity), arsitektur di Indonesia memiliki pula pola-pola keragaman, perbedaan, penyimpangan, perkembangan, peralihan dan transformasi (difference, discontinuity). Sejarah arsitektur di Indonesia tidak bisa diisolasi sebagai isu formal estetik yang sarat dengan citra romantis belaka, tetapi harus dipahami sebagai isu budaya, politik, sosial, ekonomi, dan teknologi.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat paparan atau perjumpaan dengan budaya baru, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Masuknya pengaruh sistem kepercayaan dan kebudayaan dari India, Cina, Arab, dan Eropa telah memungkinkan bertumbuhkembangnya berbagai ragam jenis bangunan dan ekspresi arsitektural, yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik.⁴

Arsitektur merupakan hasil ekspresi dari sebuah cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang diwujudkan menjadi suatu bentuk (rupa) yang bisa dijadikan sebagai suatu eksistensi sejarah. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah arsiteksi, entah itu arsiteksi morphis⁵ dalam wujud manusia, atau pula arsiteksi manusia dalam berkehidupan. Dalam memahami arsitektur pun mengandung banyak falsafah yang mengantarkan kita kepada jalan yang lurus (*shirāthal mustaqīm*). Arsitektur merupakan khazanah peradaban dan kekayaan sejarah yang tak ternilai harganya. Arsitektur bisa menjadi penyambung pesan antar generasi selanjutnya. Dan khususnya pada peradaban Islam di Jawa, arsitektur menjadi salah satu jalan interelasi dakwah sehingga Islam bisa diterima di Bumi Nusantara.

⁴ Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, et. all., *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 10.

⁵ Morphis adalah bentuk universal atau bentuk yang tidak ada.

Kualitas sumber daya manusia yang merupakan pengamalan ilmu dapat tergambar dalam bentuk bangunan (arsitektur) dan manajemen dari sebuah Masjid. Sebagaimana telah diketahui bahwa arsitektur sebuah bangunan itu mempunyai kaitan dengan budaya. Sedangkan budaya itu sendiri merupakan hasil rekayasa akal manusia. Dalam arti kata bahwa kebudayaan itu adalah sebagai hasil upaya (rekayasa) dalam keseluruhan ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan itu terkait erat dengan ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itulah maka kebudayaan itu merupakan gambaran dari perkembangan intelektual manusia yang sangat dipengaruhi oleh nalar dalam waktu dan ruang tertentu.⁶

Menurut Vitruvius di dalam bukunya “De Architectura” (yang merupakan sumber tertulis paling tua yang masih ada hingga sekarang), bangunan yang baik haruslah memiliki 3 kriteria yaitu Keindahan / Estetika (Venustas), Kekuatan (Firmitas), dan Kegunaan / Fungsi (Utilitas). Arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.⁷

Akar intelektual konstruksi pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia tumbuh dari praktik akademis pemerintah kolonial di Hindia Belanda, terutama dalam bidang ilmu arkeologi, sejarah seni, antropologi, seni bangunan, dan perencanaan kota. Warisan tradisi akademis tersebut masih dapat dikebabli pada konsep dasar, teori dan metode yang masih digunakan para intelektual Indonesia di masa kini, yang secara kumulatif telah ikut menentukan cakrawala pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia.⁸

⁶ Supardi Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, UII Press, Yogyakarta, 2001, h. 10-11.

⁷ http://www.academia.edu/9067303/Teori_Arsitektur_Vitruvius, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015 pkl. 13.00.

⁸ Bagoes Wirjomartono, *op. cit.*, h. 9.

Di berbagai tempat Islam tumbuh, Masjid telah menjadi bangunan yang penting dalam syār Islam. Masjid dijadikannya sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dari kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpateri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keberagaman bentuk arsitektur Masjid jika kita lihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, pada sisi yang lain arsitektur Masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam. Masjid juga merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang.⁹

Masjidil Harām menjadi penting kedudukannya dalam Islam karena di tengah-tengahnya terletak Ka'bah yang menjadi kiblat shalat umat Islām seluruh dunia dan tempat tawāf dalam ibadah haji. Dahulu luas lapangan Masjid ini sampai ke Ka'bah hanya beberapa meter. Sekarang sudah menjadi demikian luasnya sehingga dapat memuat ratusan ribu manusia yang melakukan shalat. Makin bertambah jumlah muslim dan jumlah yang naik haji, makin terasa kebutuhan untuk memperluas lapangan itu. Mulanya Masjidil Haram tidak mempunyai menara, tapi sekarang ia memiliki tujuh buah. Menara-menara itu tidak didirikan sekaligus. Yang pertama didirikan oleh *Khalifah Al-Mansur (Abbasiyah)*, kira-kira 138 H/760 M). Menara keenam didirikan kira-kira tahun 879 H/1501 M. Masjidil Haram seperti pula masjid Quba dan masjid-masjid lain, sering sekali diperbaiki dan diperbaharui. Pembaharuan besar-besaran dilakukan oleh *Sultan Salim II* (950-955 H / 1572-1577 M).¹⁰

Melihat kembali sejarah peradaban Islam, menurut Seyyed Hossein Nasr arsitektur suci Islām yang paling awal adalah Ka'bah, dengan titik poros

⁹ Darrori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 188.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta Pusat, 1983, h. 298-299.

langit yang menembus bumi. Monumen primordial yang dibangun oleh Nabi Adam dan kemudian dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim ini, merupakan refleksi duniawi dari monumen surgawi yang juga terpantul dalam hati manusia. Keselarasan dimensi-dimensi Ka'bah, keseimbangan dan simetrinya, pusat dari kosmos Islam, dapat ditemukan dalam arsitektur suci di seluruh dunia Islām.¹¹

Kesimpulan yang ingin dikemukakan dengan memakai masjid penting ini dalam dunia Islam sebagai contoh, ialah bahwa perbaikan dan pembaharuan Masjid dapat mengubah arsitekturnya. Sehingga arsitektur dari sebuah masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya. Apabila arsitektur pada sebuah Masjid dapat berubah, tentulah arsitektur dari Masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu berbeda akan dapat berbeda-beda pula.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian "*Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*", maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah makna filosofi arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah ?
2. Bagaimanakah Interelasi nilai-nilai Islam dengan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna filosofi dari arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui Interelasi nilai-nilai Islam dengan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1994, h. 54.

¹²Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 298-299.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, mampu memberikan hal positif yang sangat berarti bagi para filosof-filosof Islam dalam rangka mengembangkan kajian ilmu Aqidah dan Filsafat.
2. Secara praktis, dapat menambah bahan informasi dan pengetahuan bagi para filosof-filosof Islām tentang Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.
3. Secara akademis, untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang Masjid dan Arsitekturnya seperti :

1. Buku karya Darori Amin yang berjudul “*Islam dan Kebudayaan Jawa*” dalam buku tersebut menjelaskan tentang akulturasi Islam dalam nilai kebudayaan Jawa seperti perubahan aksitektur Masjid, dll.
2. Dalam buku yang berjudul “*Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*” karya Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, dkk, banyak menjelaskan tentang arsitektur-arsitektur.
3. Buku karya Abdul Bakir Zein yang berjudul “*Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*”, dalam buku tersebut menjelaskan tentang sejarah dan bentuk-bentuk masjid yang ada di Indonesia.
4. Buku karya Abdul Jamil & Muhtarom yang berjudul, “*Sejarah Masjid Besar Kauman & Masjid Agung Jawa Tengah*” yang menjelaskan tentang sejarah perjalanan dan hubungan antara Masjid Besar Kauman dengan Masjid Agung Jawa Tengah.

Sedangkan penelitian yang sudah pernah dilakukan pada Masjid Agung Jawa Tengah antara lain :

1. Skripsi karya Lukman Hakim Alumni S.1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul "*Peranan Risma JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai lembaga dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*" yang membahas tentang peranan remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah sebagai lembaga Dakwah.
2. Skripsi karya Afifah Nurul Jannah Alumni S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo yang berjudul "*Tinjauan hukum islam Tentang pelaksanaan upah karyawan Di Masjid Agung Jawa Tengah*, yang membahas tentang hukum Islam atas upah karyawan di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.
3. Skripsi karya Laili Nurochmah Alumni S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul "*Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran PAI Pada Kuliah Ahad Pagi Di Masjid Agung Jawa Tengah*" yang membahas tentang pembentukan akhlak remaja dalam pembelajaran ilmu PAI di Masjid Agung Jawa Tengah.
4. Skripsi karya Maghfuron Alumni S.1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma'u Al-Husna Terhadap Kontrol Diri pada Jama'ah Majelis Dzikir di Masjid Agung Jawa Tengah*" yang membahas tentang pengaruh dzikir Asma'ul Husna terhadap kontrol diri di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti belum pernah menjumpai karya ilmiah dan penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan. Maka skripsi dengan judul "*Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*", peneliti ajukan untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini merupakan kemurnian dalam skripsi ini, karena belum ada yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Batasan Judul

Judul skripsi ini adalah “*Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*” batasan yang peneliti fokuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interelasi Nilai Islam dan Jawa

Interelasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan satu sama lain. Jadi yang dimaksud interelasi disini adalah hubungan antara nilai-nilai ajaran atau kebudayaan Jawa dengan Islam.¹³

Sebelum Islam masuk di Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kemampuan dalam melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh nilai asli Jawa maupun yang telah dipengaruhi oleh Hindu dan Budha. Dimana di Jawa telah berdiri berbagai jenis bangunan seperti candi, keraton, benteng, kuburan, meru, rumah joglo, relief pada bangunan gapura, dan sebagainya.¹⁴ Selain dari itu, Jawa pada masa itu berhasil membangun candi-candi dan arca yang sangat berestetika tinggi, bahkan candi Borobudur yang mereka bangun menjadi salah satu keajaiban di dunia. Bagaimana mungkin candi yang hanya terbuat dari batu yang dibangun dengan ciri khas piramida diatas tanah dan dihiasi dengan relief bisa menjadi salah satu keajaiban di dunia. Secara simbolis, bangunan candi adalah representasi dari gunung meru yang dalam mitologi Hindu-Budha diidentifikasi sebagai kediaman para dewa.¹⁵

Kebudayaan merupakan khas insani yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Misalnya, sejenis hewan bahkan yang bersifat transenden seperti roh sekaligus. Hanya manusia lah yang dengan dirinya dapat mewujudkan eksistensinya. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan

¹³ Andika Maulana (2013) *Interelasi Nilai Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 14.00 dari <http://tafsirhadits2012.blogspot.com/2013/05/interelasi-nilai-budaya-jawa-dan-islam.html>

¹⁴ Darrori Amin, *op. cit.*, h. 188.

¹⁵ <http://arsitektur.blog.gunadarma.ac.id/?p=270>, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 14.30.

kemungkinan belaka, kini mulai diwujudkan dan diciptakan.¹⁶ Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik oleh obyek-obyek kebudayaan seperti misalnya rumah-rumah, sandang, jembatan-jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.¹⁷

Saluran dan cara Islamisasi pada waktu itu melalui cabang-cabang kesenian seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Hasil-hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia antara lain ialah masjid-masjid kuno seperti Masjid Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan, di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate, dan sebagainya. Di Indonesia, masjid-masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola *kalamakara*¹⁸, mimbar yang mengingatkan ukir-ukiran pola *mustaka*¹⁹ atau *memolo*²⁰, jelas menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.²¹

Kalau dilihat dari masa pembangunannya, Masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu-Budha.

2. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Islam hadir di tanah jawa bukan sebagai sitem baru, apalagi menghapus peradaban sebelumnya, akan tetapi Islam hadir dengan media interelasi dan asimilasi terhadap peradaban dan kebudayaan sebelumnya. Islam juga menjadi “new era” setelah dominasi kerajaan Majapahit runtuh.

¹⁶ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan (Sebagai Pengantar)*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, h. 14.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982, h. 167.

¹⁸ Kalamakara adalah pahatan-pahatan gambar pada dinding Masjid.

¹⁹ Mustaka adalah penambahan aksesoris pada atap masjid seperti lambang lafadz Allah.

²⁰ Memolo adalah nama lain dari kubah.

²¹ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, h. 192-193.

Interelasi nilai islam di Jawa misalnya pada tempat ibadah yang diadopsi dari peradaban kapitayan dalam bentuk mihrab pengimaman Masjid. Mihrab ini merupakan representasi dari Tuhan kapitayan yang bermakna *tan kino tinoyo opo* (tidak bisa difikir, dirasa, diraba: absolut). Tempat ibadah yang dinamakan langgar ini kemudian dirubah oleh walisongo menjadi masjid. Salah satu masjid yang arsitekturnya mempunyai perpaduan unsur ialah Masjid Agung Jawa Tengah, masjid ini dirancang dalam gaya arsitektural campuran Islam, Jawa dan Romawi. Gaya Romawi terlihat dari bangunan 25 pilar dipelataran Masjid. Pilar-pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi-kaligrafi yang indah, menyimbolkan 25 Nabi dan Rasul, di gerbang ditulis dua kalimat syahadat, pada bidang datar tertulis huruf Arab Melayu “*Sucining Guno Gapuraning Gusti*”.²²

Kalau kita memperhatikan Masjid kuno zaman dahulu, Masjid itu mengingatkan kita kepada seni bangun candi, menyerupai bangunan meru pada zaman Indonesia – Hindu. Ukir-ukiran seperti mimbar, hiasan lengkung pola *kalamakara*, *mihrab*, bentuk beberapa *mustaka* atau *memolo* menunjukkan hubungan erat dengan perlambangan meru.²³

Contohnya ialah bangunan menara Masjid Kudus (Masjid Al-Aqshā) yang di bangun oleh sunan kudus dengan ciri yang khusus dan tidak didapatkan pada bentuk bangunan Masjid di manapun, yakni bentuk bangunan menara yang mirip dengan meru²⁴, ada bangunan Hindu lawang kembar pada bangunan utama Masjid dan pintu gapura serta pagar yang mengelilingi bangunan Masjid dan kesemuanya bercorak bangunan Hindu dan bentuk susunan bata merah tanpa perekat yang mengingatnya pada bentuk bangunan kori pada kedhathon di komplek kerajaan Hindu. Bentuk bangunan menara Masjid Kudus yang demikian di maksudkan untuk menarik simpati masyarakat Hindu pada waktu itu untuk memeluk islam.

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Jawa_Tengah, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 15.00.

²³ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *op. cit.*, h. 193.

²⁴ Meru adalah salah satu jenis tempat pemujaan pada jaman Hindu-Budha yang berbentuk seperti Gunung.

Kecuali itu, menurut Foklore, bangunan tersebut menunjukkan keyakinan akan kedigdayaan sunan kudus sebagai penyebar Islam dimana bangunan menara Kudus di percaya sebagai bangunan yang di buat oleh Sunan Kudus dalam waktu semalam dan terbuat dari sebuah batu merah yang terbungkus dalam sapu tangan yang berasal dari makkah. Selain menara Masjid Al-Aqshā di Kudus, bentuk bangunan masjid yang bercorak khas Jawa yang lain adalah bangunan Masjid yang memakai bentuk atap bertingkat/tumpang (dua,tiga,lima, atau lebih), dan pondasi persegi.²⁵

Dari penjelasan di atas, yang ingin peneliti fokuskan untuk penelitian ini ialah tentang atap dan kubahnya, menara, bedug dan kentongannya, selanjutnya ialah pilar yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam rangka usaha penelitian agar menemukan kebenaran yang relevan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai *Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. Adapun metode yang digunakan ialah sebagai berikut :

a. Field Research

Field Research adalah penelitian yang dilaksanakan di lapangan,²⁷ atau terjun langsung pada kancah penelitian yaitu di Masjid Agung Jawa Tengah, guna memperoleh data pokok yaitu Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

²⁵ Darrori Amin, *op. cit.*, h. 189.

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h. 3.

²⁷ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h.22.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di Masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di Jln. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang.

c. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah, yang apabila kita telaah lebih dalam bahwa dalam arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah terdapat nilai antara kebudayaan Islam, Jawa dan Romawi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya²⁸, yang diperoleh dari takmir, anggota kepengurusan, badan pengelola atau jama'ah Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁹ Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen tentang masjid-masjid atau arsitekturnya, dan Interelasi nilai Islam dengan Jawanya.

3. Pengumpulan Data

Data-data primer diperoleh atau dikumpulkan melalui angket (quisioner) dan wawancara (interview).³⁰ Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Dalam hal ini dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa, peneliti yang menggunakan

²⁸ *Ibid.*, h. 84-85.

²⁹ *Ibid.*, h. 85.

³⁰ Laporan Penelitian Individual Karya Drs. Achmad Bisri, *Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis di kota Pekalongan Tahun 1999-2000*, IAIN Walisongo Semarang, h. 13.

wawancara terstruktur itu ialah dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang telah disusun.³¹ Dan data-data sekunder yang diperoleh dari metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, majalah, gambar-gambar dan sebagainya.³²

Adapun informan dari metode wawancara yang akan peneliti gunakan untuk menggali penelitian terkait tentang Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Jawa tengah adalah sebagai berikut:

- a. Staff yang bekerja pada Masjid Agung Jawa Tengah seperti ketua badan pengelola, ketua takmir, atau anggota-anggota staff lainnya.
- b. Pihak-pihak lainnya yang dapat membantu untuk perolehan data-data yang penulis butuhkan.

4. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data itu biasanya berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya. Sehingga penulis dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.³³ Metode ini digunakan untuk mengetahui Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan

³¹ Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, h. 138.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 188.

³³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 66.

bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, faktor-faktor yang melatarbelakangi penulis ialah bahwasanya pada arsitektur Masjid yang berada di Jawa pada umumnya memiliki corak perpaduan antara unsur Hindu dan Budha seperti atapnya bertumpang dua, tiga, atau lima, dan menara yang hampir berbentuk seperti meru. Selanjutnya ialah pokok permasalahan yang memuat inti permasalahan dalam pembahasan. Tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai. Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka yang memberikan informasi ada atau tidak adanya pembahasan dalam judul ini. Batasan judul untuk memfokuskan suatu judul ke satu titik. Metode penulisan, ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah, diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi ini.

Bab II, merupakan landasan teori tentang interaksi Islam dan budaya Jawa, yang berisi awal mula masuknya Islam di tanah Jawa, Sinkretisme Islam dan budaya Jawa, serta akulturasi Islam dan budaya Jawa. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perjalanan Interelasi Nilai Islam dan Jawa dari sisi sejarahnya, sehingga penulis dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk bab-bab selanjutnya.

Bab III, tinjauan umum Masjid Agung Jawa Tengah memuat data-data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah meliputi perkembangannya dan aktivitasnya bagi masyarakat, letak geografis Masjid Agung Jawa Tengah yang mencakup struktur kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah serta sistem operasionalnya, dan arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya.

Bab IV, merupakan analisa dari berbagai pokok masalah mengenai Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah.

Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

A. Awal mula masuknya Islam di tanah Jawa

Jika kita membahas awal mula masuknya Islam di tanah Jawa itu tak akan lepas dari wali-wali yang pernah berjuang dalam mempertahankan agama Islam. Sejarah walisongo berkaitan dengan penyebaran Dakwah Islamiyah di Tanah Jawa. Sebenarnya Walisongo adalah nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.¹

Sambil menyebarkan agama, mereka membuka pemukiman baru dengan jalan "babat alas", sehingga muncul nama wali yang berasal dari nama suatu tempat misalnya Sunan Bayat yang membuka daerah Bayat dan Sunan Pangung yang membuka daerah Tegal. Para wali ini mendirikan masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan agama. Konon, mengajarkan agama di serambi masjid, merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa yang sifatnya lebih demokratis. Pada masa awal perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut "gurukula", yaitu seorang guru menyampaikan ajarannya kepada beberapa murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak masal bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Selain

¹ <http://zulfanioey.blogspot.com/2008/12/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam.html>, Diunduh pada tanggal 24 Juni 2015, pkl. 20.00.

prinsip-prinsip keimanan dalam Islam, ibadah, masalah moral juga diajarkan ilmu-ilmu kanuragan, kekebalan, dan bela diri.²

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat “Wali”, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.³ Para wali tidak hidup secara bersamaan. Namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah, bisa juga dalam hubungan antara guru-murid. Adapun Sembilan orang wali yang tersebut yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati.

Adapun cara-cara yang dipakai para wali dalam menghadapi budaya lama (Hindu) itu adalah :

1. Menjaga, memelihara (*keeping*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama, contoh menerima upacara *tingkeban*, dan *mitoni*.
2. Menambah (*addition*) upacara-upacara, tradisi-tradisi lama dengan tradisi baru, contoh menambah perkawinan Jawa dengan akad nikah secara Islam.
3. Menginterpretasikan tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru (*modification*) terhadap budaya lama, contoh wayang disamping sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan.
4. Menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu (*devaluation*) dari budaya lama, contoh status dewa dalam wayang yang diturunkan derajatnya dan diganti dengan Allah.
5. Mengganti (*exchange*) sebagian unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur baru, contoh *slametan* atau *kenduren* motivasinya diganti.

² Mukhlis PaeEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 128-129.

³ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 21- 22.

6. Mengganti secara keseluruhan (*subtitution*) tradisi lama dengan tradisi baru, contoh sembahyang di kuil diganti dengan sembahyang di Masjid sehingga tidak ada unsur pengaruh Hindu di Masjid.
7. Menciptakan tradisi upacara baru (*creation of new ritual*) dengan menggunakan unsur lama, contoh penciptaan gamelan dan upacara sekaten.
8. Menolak (*negation*) tradisi lama, contoh penghancuran patung-patung Budha di candi-candi sebagai penolakan terhadap penyembahan patung.⁴

Dari penjelasan diatas, berikut merupakan penjelasan tokoh-tokoh Walisongo dengan berbagai perannya dalam menyebarkan agama Islām:

1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim)

Nama Maulana Malik Ibrahim sering pula dikenal dengan sebutan Maulana Magribi maupun Syekh Magribi. Disebut demikian karena kemungkinan dia berasal dari negeri Magribi, yaitu tempat matahari terbenam. Meskipun sekarang nama tersebut merupakan nama lain negeri Maroko, namun tidak ada bukti lain tentang kebenaran kemungkinan tersebut. Bahkan dia sering dihubungkan dengan Persia maupun India. Sejarah mencatat tokoh dari seberang lautan itu sebagai penyebar pertama Islam di Jawa.

Yang dilakukan pertama kalinya adalah hidup bersama dengan anak negeri Jawa. Dia tidak pernah menentang agama dan keyakinan penduduk asli dengan tajam. Adat istiadat mereka pun tidak ditentang secara terbuka. Untuk selanjutnya dia membuka pesantren sebagai sarana untuk mendidik penduduk asli dalam memahami lebih lanjut agama Islam.⁵

Tinggalan arkeologis Sunan Maulana Malik Ibrahim menurut J.P. Moquette (1912:214) berdasarkan persamaan bentuk jirat dan nisan, serta gaya dalam kaligrafinya yang menunjukkan persamaan dengan kaligrafi nisan-nisan kubur di Cambay (India), diduga bahwa nisan dan jirat makam Maulana Malik Ibrahim beserta keluarga terdekatnya didatangkan dari

⁴ Ridin Sofwan, Simuh, Djoko Widagdo, et. all., *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, h. 11-12.

⁵ Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 125.

Cambay. Dugaan tersebut juga diperkuat oleh jenis batu marmer yang digunakan juga sama dengan jenis batu nisan kuno di Cambay. Selain itu, pada bingkai nisan tertulis surat al-Baqarah ayat 225 (ayat Kursi), surat al-Imran 185, surat al-Rahman 26-27, dan surat al-Taubah 21-22.⁶

Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) masih keturunan Ali Zainal Abidin al-Husein. Beliau datang ke Indonesia pada zaman kerajaan Majapahit tahun 1379 untuk menyebarkan Islam bersama-sama Raja Cermin. Dan akhirnya beliau wafat pada 1419 (882 H) dan dimakamkan di Gresik.⁷

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Ampel lahir pada 1401, dengan nama kecil Raden Rahmat. Beliau adalah putra Raja Campa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, seorang putri Tuban. Beliau mempunyai empat anak : Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka dan Dewi Sarah (istri Sunan Kalijaga). Beliau terlibat dalam pembangunan Masjid Demak (1479). Sunan Ampel merupakan pelanjut perjuangan Maulana Malik Ibrahim yang sangat handal. Beliau terkenal karena kemampuannya berdakwah dengan mengarang sya'ir dengan menggunakan ide-ide budaya lokal.⁸

Berikut merupakan petikan butir-butir nasihat yang disampaikannya:

- a. *Sapa kang mung ngakoni barang kang kasat mata wae, iku durung weruh jatining Pangeran.*
- b. *Yen sira kasinungan ngelmu kang marakke akeh wong seneng, aja sira malah rumangsa pinter jalaran manawa Gusti mundhut bali ngelmu kang marakke sira kaloka iku, sira uga banjur kaya wong sejene, malah bisa aji godhomg jati aking.*
- c. *Sapa sing gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh wales kang luwih gedhe katimbang apa kang wis ditindakake.*

⁶ Irwan Suhada, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Kompas, Jakarta, 2006, h. 39.

⁷ Saifullah, *op. cit.*, h. 22

⁸ *Ibid.*, h. 22.

Terjemahannya :

- a. Barang siapa hanya mengakui barang yang terlihat oleh mata saja, itu berarti belum mengerti hakikat Tuhan.
- b. Jikalau engkau mempunyai ilmu yang menyebabkan banyak orang suka padamu, janganlah engkau merasa paling pandai, sebab kalau Tuhan mengambil kembali ilmu yang menyebabkan engkau tersohor itu, engkau menjadi tidak berbeda seperti yang lain, bahkan nilainya menjadi di bawah nilai daun jati yang sudah kering.
- c. Barang siapa suka membuat senang orang lain, ia akan mendapatkan balasan yang lebih banyak daripada yang ia lakukan.⁹

Tinggalan arkeologis dari Sunan Ampel ialah sebagai berikut :

- a. Makam: nisannya berbentuk seperti daun teratai yang dimaknai dengan simbol bahwa di tempat tersebut dimakamkan tokoh utama.
- b. Gapura: hiasan di ambang pintu masuk gapura berupa motif bunga dan sulur-suluran, yang disusun menjadi stiliran bentuk kalamakara, sesuai dengan budaya Jawa-Islam yang berkembang pada masa itu.
- c. Masjid: dengan unsur kuno yang terdapat pada mimbar dengan ukiran motif burung garuda. Ragam hias pada mimbar tersebut merefleksikan nilai-nilai estetika dan simbolisme lokal, juga berkait dengan simbol-simbol keIslaman. Tema tentang burung banyak dijumpai pada syair-syair bernafaskan Islam, terutama syair sufi, dan juga cerita tentang Nabi Sulaiman yang dapat memahami ucapan burung. Karena seringkali motif burung dihubungkan dengan ungkapan bahwa “burung adalah pancaran dan bisikan halus dari Allah untuk Nabi Muhammad”.¹⁰

Ia wafat pada tahun 1481 Masehi di Ampel dan dimakamkan di kompleks pemakaman Ampel, Surabaya.¹¹

3.Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putera Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhīd.¹² Beliau

⁹ Irwan Suhada, *op. cit.*, h. 48-49.

¹⁰ *Ibid.*, h. 50-51.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2014, h. 230.

dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang menjadi muridnya berdatangan dari berbagai daerah.

Di masa hidupnya Sunan Bonang adalah termasuk penyokong dari Kerajaan Demak dan ikut pula membantu pendirian Masjid Agung di kota Bintaro Demak. Program dakwah yang dikembangkannya adalah:

- a. Pemberdayaan dan peningkatan jumlah dan mutu kader da'i. Yaitu dengan mendirikan pendidikan dan dakwah Islam.
- b. Memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Sunan Bonang lah yang memberikan didikan Islam kepada Raden Patah, Sultan Demak pertama, dan putra bangsawan lainnya.
- c. Terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat tersebut beliau menciptakan gending-gending atau tembang-tembang Jawa yang sarat dengan misi pendidikan dan dakwah Islam, seperti Simon, Dandang Gulo, Pangkur, dan lain-lain. Selain itu juga, mengganti nama-nama hari naas menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu dengan nama-nama malaikat dan nabi-nabi menurut Islam.
- d. Melakukan kodifikasi atau pembukuan dakwah. Kodifikasi pesan dakwah atau ajarannya dilakukan oleh murid-muridnya. Kitab itu ada, yang berbentuk puisi maupun prosa. Kitab inilah yang kemudian dikenal dengan Suluk Sunan Bonang.¹³ Dan pada akhirnya Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.¹⁴

¹² Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang , 2010, h. 196.

¹³ Wahyu Illahi, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2012, h. 177.

¹⁴ Fatah Syukur, *op. cit.*, h. 196.

4.Sunan Giri

Sunan Giri adalah putra dari Maulana Ishak dan Nyi Sekardadu (putri blambangan).¹⁵ Sunan Giri atau Raden Paku adalah seorang yang dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Kemudian Raden Paku bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Tidak berselang lama hanya dalam waktu tiga tahun pesantren tersebut terkenal di seluruh Nusantara. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islām baik di Jawa atau nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang atau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain.¹⁶

Tinggalan arkeologis Sunan Giri antara lain ialah:

- a. Masjid: Masjid makam Sunan Giri terdiri dari dua bangunan, yaitu Masjid kecil dan Masjid besar. Bentuk atap kedua Masjid ini adalah atap tumpang. Bentuk atap tumpang merupakan salah satu ciri masjid-masjid kuno di Indonesia. Pada pintu masuk ke halaman Masjid terdapat gapura paduraksa yang di bagian atasnya ditemukan ornamen berupa tulisan ayat-ayat suci al-Qur'an.
- b. Makam: pada teras pertama terdapat sebuah gapura yang berbentuk candi bentar dan menghadap ke selatan, pada gapura ini, terdapat pahatan-pahatan kala.¹⁷

Sunan Giri wafat pada awal pertengahan abad XVI Masehi dan dimakamkan di Bukit Gresik, Jawa Timur.¹⁸

¹⁵ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 231.

¹⁶ Fatah syukur, *op. cit.*, h. 196.

¹⁷ Irwan Suhada, *op. cit.*, h. 86-87.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 231.

5. Sunan Drajat

Nama asli dari Sunan Drajat adalah Syarifuddin Hasyim, merupakan putra Sunan Ampel. Dalam kehidupan sehari-harinya beliau dikenal sebagai *waliyullah* yang bersifat sosial, dimana dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beliau tidak segan-segan untuk menolong masyarakat bawah serta memperbaiki kehidupan sosialnya.

Adapun pola dakwah yang telah dikembangkannya adalah:

- a. Mendirikan pusat-pusat atau pos-pos bantuan yang diatur sedemikian rupa, sehingga memudahkan dalam pengaturan dan penyaluran bagi masyarakat yang membutuhkannya.
- b. Membuat kampung-kampung percontohan. Kampung-kampung percontohan ini dipilih di tengah-tengah dengan tujuan agar menjadi pusat rujukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam segala hal.
- c. Mengajarkan ajaran kolektivisme, yaitu ajaran untuk bergotong royong dimana yang kuat menolong yang lemah, dan yang kaya menolong yang miskin.
- d. Di bidang kesenian beliau menciptakan tembang-tembang Jawa yaitu pangkur.¹⁹

Sunan Drajat wafat pada pertengahan abad XVI Masehi dan dimakamkan di Paciran, Lamongan, Jawa Timur.²⁰

6. Sunan Kalijaga

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicambuk 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir.

¹⁹ Wahyu Illahi, Harjani Hefni Polah, *op. cit.*, h. 178

²⁰ Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 231.

Setelah mengembara setelah diusir ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalu Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruhnya menunggu tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Beliau dikenal sebagai seorang yang dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Beliau adalah mubaligh keliling. Dengan memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama Islam. Beliau adalah penabuh gamelan, dalang, pencipta tembang yang ahli. Kesemuanya itu untuk kepentingan dakwah dan beliau secara tidak langsung menentang adat istiadat rakyat, agar mereka tidak lari dari Islam dan enggan mempelajari Islam.²¹

Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan media islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir.²²

7.Sunan Kudus (Ja'far Sadiq)

Nama lain dari Sunan Kudus adalah Ja'far Shadiq, Raden Undung, atau Raden Untung, dan Raden Amir Haji. Sunan Kudus terkenal sebagai ulama besar yang menguasai ilmu hadis, ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu sastra, ilmu mantik, dan terutama sekali ilmu fikih. Dengan ketinggian ilmunya itulah, maka kemudian beliau dijuluki "*Waliyul Ilmi*" yang artinya wali yang menjadi gudang ilmu. Di samping itu beliau juga merupakan seorang pujangga besar yang dengan daya kreativitasnya berinisiatif mengarang dongeng-dongeng pondok yang bersifat dan berjiwa seni Islam.²³

Adapun cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

²¹ Wahyu Illahi, Harjani Hefni Polah, *op. cit.*, h. 197.

²² Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, h. 308.

²³ Wahyu Illahi, Harjani Hefni Polah, *op. cit.*, h. 176.

- a. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan
 1. Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
 2. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam
 3. Tut Wuri Handayani
 4. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.
- b. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
- c. Merangkul masyarakat Budha

Setelah Masjid, terus Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudhu dengan pancuran yang berjumlah delapan. Di atas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang di atasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha “ Jalan berlipat delapan atau asta *sunghika marga*”.
- d. Selamatan Mitoni

Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.²⁴

Adapun tinggalan arkeologis dari Sunan Kudus ialah sebagai berikut:

 - a. Menara: Pijper dalam *The Minaret in Java* mengemukakan bahwa menara itu mengingatkan pada menara kul-kul di Bali.
 - b. Gapura: keseluruhan bahan gapura adalah bata. Fungsi gapura adalah penghubung antarruang atau halaman sesuai dengan sifat halaman, yaitu profan, semi sakral, dan sakral. Bentuk gapura semacam ini mempunyai korelasi dengan seni bangunan pada masa pra-Islam. Makna simbolis gapura adalah penolak bala dan simbol dari gunung retak yang siap menjepit segala sesuatu yang jahat yang meleluinya.
 - c. Makam: nisan terbuat dari batu andesit. Pada bagian nisan diukir dengan hiasan tumbuh-tumbuhan yang distilir.
 - d. Tempat Wudhu: tempat wudhu di sebelah selatan Masjid mempunyai hiasan pada lubang pancuran dengan ornamen berbentuk kepala arca.²⁵

²⁴ Fatah Syukur, *op. cit.*, h. 198-199.

Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 Masehi dan dimakamkan di pemakaman Masjid Menara Kudus.²⁶

8.Sunan Muria (Raden Umar Said)

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga, dan memiliki nama kecil R. Prawoto. Dalam perkawinannya dengan Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung, Sunan Muria memperoleh seorang putra yang bernama Pangeran Santri, yang dijuluki sebagai Sunan Ngadilangu. Sunan Muria lebih memilih untuk menyebarkan agama Islam dikalangan rakyat kecil yang tinggal di daerah terpencil, seperti di lereng Gunung Muria.²⁷ Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat mengambil ikan tidak sampai keruh airnya. Itulah cara yang digunakannya di sekitar gunung Muria dalam menyebarkan agama Islam. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, nyatus dino dan sebagainya.²⁸

9.Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati memiliki nama lain Fathahillah Falatehan, Syarif Hidayatullah, Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Ismail, dan Said Kamil. Beliau dilahirkan di Pasai, Aceh, dan setelah dewasa beliau menuntut ilmu ke Mekah.²⁹ Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 M. Dia berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana.

²⁵ Irwan Suhada, *op. cit.*, h. 105-108.

²⁶ Samsul Munir Amin, *op cit.*, h. 232.

²⁷ Abu Su'ud, *op. cit.*, h. 130-131.

²⁸ Fatah Syukur, *op. cit.*, h. 199.

²⁹ Saifullah, *op. cit.*, h. 25.

Syarifah Mudain minta agar diizinkan tinggal di Pasumbangan Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syekh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil Sunan Gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 M dengan diangkatnya ia sebagai pangeran dakwah Islām dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain.³⁰

Strategi metode pengembangan dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati lebih terfokus pada *job description* atau pembagian tugas diantaranya adalah dengan melakukan:

- a. Melakukan pembinaan intern kesultanan dan rakyat yang masuk dalam wilayah Demak di tangan wali senior. Dengan program utamanya adalah masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah harus segera diislamkan sebab mereka merupakan kekuatan pokok. Sunan Gunung Jati mengorientasikan dakwahnya pada pertahanan di Jawa bagian barat dari ekspansi asing.
- b. Melakukan pembinaan terhadap luar daerah dengan menyerahkan tanggung jawabnya kepada para pemuda.³¹

B. Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa

Secara etimologi, sinkretisme berasal dari perkataan syin dan kretiozein atau kerannynai, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan.³² Membaca lahirnya sinkretisme Islam-Jawa ada baiknya jika dihubungkan dengan masuknya Islām di Jawa. Ketika Islam masuk di Jawa, ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik, antara lain ditandai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 Masehi, dan terseingkirnya Dinasti Al-Ahmar di Andalusia (Spanyol) oleh gabungan tentara Aragon dan Castella pada 1492 Masehi. Di bidang

³⁰ Fatah Syukur, *op. cit.*, h. 199.

³¹ Wahyu Illahi, Harjani Hefni Polah, *op. cit.*, h. 179.

³² Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 87.

pemikiran, kalau pada masa-masa sebelumnya telah muncul ulama-ulama besar dibidang hukum, teologi, filsafat, tawawuf, dan sains, pada masa-masa ini pemikiran-pemikiran tersebut telah mengalami stagnasi. Pada masa ini telah berkembang pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kelompok-kelompok tarekat sesat semakin berkembang dikalangan umat Islam.

Dan *kedua*, sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah bertukar dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menerima Islam. *Pertama*, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam masalah ini, Drewes telah meneliti ulang tiga buah manuskrip lama yang berasal pada abad ke-16 atau ke-15. Ketiga manuskrip tersebut menunjukkan tentang Islam ortodok yang dapat diterima oleh semua pihak dikalangan umat Islam. Dan yang *kedua*, adalah mereka yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama. Oleh karena itu, mereka memadukan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat dijumpai dengan adanya tulisan-tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang tercampur di dalamnya antara aspek-aspek dari ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama.³³

Dari sumber yang penulis dapatkan tentang munculnya sinkretisme antara Islam dan Jawa dari media internet, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat *tepo seliro* dan bersedia membuka diri serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut Marbangun Hardjowirogo, masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Pandangan demikian senada dengan filsafat Tantularisme khas Jawa yang mengajarkan

³³ *Ibid.*, h. 93-94.

humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme dan sektarianisme.

Sebelum Islam tumbuh dan berkembang di Jawa, tradisi yang berlangsung adalah dan ajaran Hindu-Budha maupun kepercayaan dinamisme dan animisme. Kemudian muatan-muatan simbolis maupun nilai-nilai Jawa serta agama dipadukan pada saat penyebaran Islam. Berbicara mengenai budaya Jawa, maka yang kita rujuk adalah tradisi Hindu-Budha yang saat itu menjadi entitas budaya yang sangat besar di tanah Jawa. Di samping tradisi tersebut, kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai ikatan religi menjadi hal yang sangat penting untuk ditelisik karena hal ini berkaitan dengan mistisime budaya maupun mistisime agama di pulau Jawa.

Proses sinkretisasi antara Islam dengan Jawa yang berlangsung lembut, menyatu, dan bersifat total, pada akhirnya menjadikan Islam-Jawa seakan-akan tidak bisa dipisahkan sampai satu sama lain. Bahkan, jika kita menepi Jawa saat ini yang terlihat adalah ciri Islām yang begitu besar mempengaruhinya. Begitu juga sebaliknya, jika kita menepi Islam di Jawa, maka tradisi-tradisi Jawa pun sangat kental bercampur dengannya.³⁴

Adapun sinkretisme Islam-Jawa ini terpadu dalam penggabungan antara dua agama/aliran atau selebihnya ialah menggabungkan dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan sinkretisasi antara kepercayaan lokal (Jawa) dengan ajaran-ajaran agama Islām dan agama-agama lainnya. Dari masing-masing agama tersebut diambil yang sesuai dengan alur pikiran masyarakat setempat.³⁵ Penggabungan dari nilai-nilai ajaran yang berlainan ini pada akhirnya berujung pada sinkretisme kepercayaan.

Ritual menjadi simbol Jawa yang tak dapat menghindar pula dari sinkretisasi dengan Islam. Ritual hal ini mengacu kepada tradisi-tradisi dalam budaya Jawa yang berusaha selalu menggapai keamanan dan ketentraman serta menghindari bencana dan kekacauan. Oleh karena itu, ritual merupakan

³⁴ <https://bangunanintelektual.wordpress.com/2008/05/16/sinkretisme-sebagai-bentuk-dan-ciri-islam-jawa/> Diunduh pada tanggal 25 Juni 23.00.

³⁵ Darori Amin, *op. cit.*, h. 97.

kesalihan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi dan percaya kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar (yang dipercaya sebagai pengendali).

Misalnya, dalam konteks masyarakat tradisonal di Jawa, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan diyakini sebagai saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu, mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage*, yakni upacara peralihan yang berupa slametan, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat, dan sebagainya.³⁶ Di samping dua aspek (agama dan ritual) tadi, sinkretisme Islam-Jawa sangat kentara dengan penggabungan antara agama dengan budaya lokal. Yang dimaksud dengan menggabungkan Islam dengan budaya lokal dalam konteks ini adalah melaksanakan syari'at Islam dengan kemasan budaya Jawa.³⁷ Dengan demikian, substansi syariat yang dijalankan tetap sesuai dengan koridor ajaran Islam, tetapi tampilan luarnya mengadopsi tradisi-tradisi lokal.

C. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi menurut kamus Antropologi adalah pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep ini terjadi dengan munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan satu kelompok tersebut.

Dalam konsep tersebut Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “slametan” yang cukup kuat, ketika Islām datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah slametannya tetap ada, tetapi isinya mengambil ajaran Islam.

Menurut Koentjaraningrat (1981), terdapat lima hal dalam proses akulturasi:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.

³⁶ *Ibid.*, h. 104.

³⁷ *Ibid.*, h. 107.

2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi.
4. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.³⁸

Akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.³⁹

Seiring dengan terjadinya interaksi manusia, maka terjadi pula komunikasi dan penyebaran kebudayaan. Proses difusi atau penyebaran unsur kebudayaan itu terjadi karena dua hal, pertama : adanya migrasi bangsa atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain, dan mereka membawa pula unsur-unsur kebudayaannya ke tempat yang baru. Kedua, penyebaran unsur kebudayaan yang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu seperti pedagang, pelaut, mubaligh, atau tokoh agama. Akibat dari pertemuan pendukung dari unsur-unsur kebudayaan yang berbeda itu, ada hubungan simbiotik yang hampir tidak berpengaruh terhadap bentuk kebudayaan masing-masing. Adapula unsur kebudayaan yang secara tidak sengaja ikut masuk dengan damai ke dalam kebudayaan penerima.

Unsur budaya Islam tersebar di Jawa seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Secara kelompok, dalam masyarakat Jawa telah mengental unsur budaya Islam semenjak mereka berhubungan dengan para pedagang yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali.⁴⁰

Sejalan dengan perkembangan Islam yang pesat dan menyebar di berbagai wilayah terutama di pulau Jawa, tersebar pula lah pola-pola yang

³⁸ Mega Maulida (2013) *Akulturasi dan Kebudayaan Islam*, Diunduh pada tanggal 29 Juni 2015, pkl. 13.30 dari <http://ovaovi.blogspot.com/2013/12/makalah-akulturasi-dan-kebudayaan-islam.html>

³⁹ <https://togapardede.wordpress.com/2013/09/18/wujud-akulturasi-kebudayaan-islam-dan-kebudayaan-indonesia-1/>, Diunduh pada tanggal 27 Juni 2015 pkl. 17.00.

⁴⁰ Sri Suhandjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II (Dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa)*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, h. 326-327.

berhubungan dengan arsitektur Islam yang disebut dengan bangunan Masjid. Masjid pun banyak tumbuh di berbagai wilayah Islam tersebut. Bangunan Masjid di berbagai wilayah mengalami penambahan ornamen-ornamen seni untuk menambah unsur estetik Masjid seperti hiasan kaligrafi pada interior Masjid, penambahan menara yang digunakan untuk menyeru orang-orang beriman untuk shalat, dan adanya makam disekitar Masjid. Masjid menjadi bangunan yang penting dalam syiar Islam, untuk itu Masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dasar kebudayaan, yakni kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpatneri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Disini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keragaman bentuk arsitektur Masjid jika dilihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam. Arsitektur Masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam. Tampilan arsitektur Islam tidak lagi hanya Masjid, tetapi telah tampil dalam bentuk karya fisik yang lebih luas, hal ini karena Masjid sebagai arsitektur Islam merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang.⁴¹

Kalau dilihat dari masa pembangunannya, Masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu-Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Ketika Islam masuk di Jawa keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan filosofi Jawa tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, agar Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa, yang kemudian memunculkan kreativitas baru sebagai hasil berasimilasinya dua kebudayaan

⁴¹ Darori Amin, *op. cit.*, h. 187-188.

dan sekaligus sebagai pengakuan akan keberadaan keunggulan muslim Jawa dalam karya arsitektur.⁴²

Teori tentang arsitektur Masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper Ia mengatakan bahwa arsitektur Masjid kuno Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk Masjid di negara lain. Dengan merujuk tipe Masjid Indonesia yang berasal dari Jawa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Denahnya berbentuk segi empat.
2. Fondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi.
3. Atap Masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin keatas semakin mengecil.
4. Di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrab.
5. Di bagian depan dan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup.
6. Halaman sekitar Masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.
7. Dibangun di sebelah barat alun-alun.
8. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
9. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
10. Terdapat parit air yang mengelilinginya atau di depan Masjid.
11. Awalnya dibangun tanpa serambi.⁴³

Dari uraian diatas, sebenarnya mengenai bentuk bangunannya sendiri, tidak ada ketentuan yang mengikat, sering kali bentuk Masjid mengikuti langgam setempat, sehingga lahir lah bentuk Masjid yang bermacam-ragam itu sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikananya.

Dari hal tersebut bukan berarti dalam pembangunan Masjid tidak diperbolehkan memakai gaya arsitektur yang berbeda, walaupun ada arsitek lain yang ingin memakai arsitektur gaya lain, silahkan saja sehingga mungkin pada

⁴² *Ibid.*, h. 188-189.

⁴³ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak, Yogyakarta, 2007, h. 59-60.

suatu saat kelak gaya arsitektur tersebut dianggap oleh masyarakat dalam suatu lingkungan sebagai suatu ciri khas bangunan yang Islami. Ada sebagian masyarakat Islam dalam lingkungan tertentu menganggap bentuk atap khas kubah sebagai ciri khas Islami. Ini tidak merugikan siapapun karena ciri khas itu hanya untuk mempermudah pengenalan bagi mereka dalam menentukan arah dan keputusan untuk melakukan ibadah pada waktunya.⁴⁴

D. Macam-Macam Bentuk Arsitektur Masjid Gaya Islam dan Jawa

Berikut ini merupakan macam-macam arsitektur Masjid dengan berbagai bentuk:

1. Masjid Quba

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw adalah Masjid Quba, didirikan dalam tahun pertama Hijriah (622 M). Masjid itu dibangun oleh Nabi sendiri, bergotong-royong dengan Mukmin-mukmin yang pertama. Ia sederhana sekali, dibikin dari pelapah-pelapah dan daun korma serta batu-batu gurun. Mihrab yang jadi tanda arah kiblat diperbuat dari batu bata. Masjid mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibikin serambi untuk shalat, bertiang pohon korma, beratap datar dari pelepah dan daun korma bercampur tanah liat. Begitu pula kira-kira pembikinan serambi pada keliling dinding masjid. Di tengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil uduk. Masjid Quba adalah contoh bentuk masjid-masjid yang didirikan menyusul.

Masjid Nabi sederhana sekali dalam pembikinan, dalam bentuk dan rupa. Sebagai masjid pertama sudah wajar sekali ia sederhana. Ciptaan pertama selalu bersifat sederhana dan kurang variasi. Yang difikirkan dalam ciptaan itu ialah daya guna atau fungsinya. Apabila fungsi telah dipenuhi, baru orang memikirkan unsur-unsur lain untuk menyempurnakan, misalnya keindahan, kemudahan, dan lain-lain. Perhatikanlah ciptaan pakaian dan perumahan pertama. Dalam ciptaan itu guna atau fungsinyalah yang

⁴⁴ Supardi Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, UII Press, Yogyakarta, 2001, h. 13.

merupakan pusat perhatian. Dalam perkembangan kebudayaan pakaian, setelah fungsi dipenuhi, maka orang menumpahkan perhatian pada segi-segi lain, keindahannya, praktisnya, kemudahannya, daya tahannya, dan lain-lainnya. Demikian pula masjid yang pertam itu, sekalipun tidak indah, kurang megah dan kurang kuat, dan lain-lain, tapi tujuan pembangunannya telah dapat diwujudkan. Tujuannya ialah pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid.

Masjid pertama ini sudah banyak sekali di ubah atau diperbaharui, sehingga keasliannya tinggal bekas saja lagi. Sekarang ia bertembok batu, berkubah dan bermenara. Sisi empat persegiunya berukuran kira-kira 40 meter dan tinggi kira-kira 6 meter. Tinggi menara lebih dari 10 meter. Di dalamnya terdapat lapangan terbuka berkerikil tanpa atap. Di sebelah kanan dari pintu masuk terdapat bagian beratap, lebarnya kira-kira 10 meter memanjang menurut lebar masjid. Disini terdapat sejumlah tiang dan kubah kecil. Lantainya ditutupi tikar bersih, mihrab sebagai arah kiblat terletak ditengahnya. Pada bagian beratap ini orang mengerjakan shalat. Pada ujung dinding terdapat sebuah mihrab lagi.⁴⁵

Masjid Quba yang baru ini terdiri atas dua lantai dan memiliki 19 pintu dengan tiga pintu utama dan 16 pintu tambahan. Tiga pintu utama berdaun pintu besar dan ini menjadi tempat masuk bagi jama'ah ke dalam masjid, dua pintu diperuntukkan untuk masuk jama'ah pria sedangkan satu pintu lainnya sebagai pintu masuk jama'ah wanita. Ruan shalat diatur disekitar halaman tengah dalam masjid yang dicirikan oleh bangunan dengan enam buah kubah besar diatas kolom-kolom koridor masjid. Ruang shalat dibuat terpisah, serambi dibagian timur dan barat halaman tersebut diperuntukkan bagi jama'ah pria dan serambi di bagian utara bagi jama'ah wanita. Ruang shalat bagi jama'ah wanita tersebut dikelilingi oleh sekat pembatas (hijab) dan dibagi menjadi dua bagian sebagai jalan penghubung pintu masuk sisi utara dengan halaman. Ruang shalat terhubung pada klaster

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta Pusat, 1983, h. 297-298.

bangunan yang terdiri dari pemukiman, kantor, fasilitas wudhu, toko, dan perpustakaan.⁴⁶

2. Masjidil Haram

Masjidil Haram menjadi penting kedudukannya dalam Islam karena di tengah-tengahnya terletak Ka'bah yang menjadi kiblat shalat umat Islam seluruh dunia dan tempat tawaf dalam ibadah haji. Dahulu luas lapangan masjid ini sampai ke Ka'bah hanya beberapa meter. Sekarang sudah menjadi demikian luasnya sehingga dapat memuat ratusan ribu manusia yang melakukan shalat. Makin bertambah jumlah muslim dan jumlah yang naik haji, makin terasa kebutuhan untuk memperluas lapangan itu. Mulanya Masjidil Haram tidak mempunyai menara, tapi sekarang ia memiliki tujuh buah. Menara-menara itu tidak didirikan sekaligus. Yang pertama didirikan oleh *Khalifah Al-Mansur (Abbasiyah, kira-kira 138 H/760 M)*. Menara keenam didirikan kira-kira tahun 879 H/1501 M. Masjidil Haram seperti pula masjid Quba dan masjid-masjid lain, sering sekali diperbaiki dan diperbaharui. Pembaharuan besar-besaran dilakukan oleh *Sultan Salim II (950-955 H / 1572-1577 M)*.⁴⁷

Melihat kembali sejarah peradaban Islam, menurut Seyyed Hossein Nasr arsitektur suci Islam yang paling awal adalah Ka'bah, dengan titik poros langit yang menembus bumi. Monumen primordial yang dibangun oleh Nabi Adam dan kemudian dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim ini, merupakan refleksi duniawi dari monumen surgawi yang juga terpantul dalam hati manusia. Keselarasan dimensi-dimensi Ka'bah, keseimbangan dan simetrinya, pusat dari kosmos Islam, dapat ditemukan dalam arsitektur suci di seluruh dunia Islam.⁴⁸

3. Masjid Agung Surakarta

Pindahannya pusat pemerintahan Kesultanan Mataram dari Kartasura ke Surakarta (Solo) terhitung sejak 17 Februari 1745 M. Pada saat itu

⁴⁶ Danang Budi Nurcahyo, *Ensiklopedia Masjid : Mengenal Sejarah Masjid di Dunia*, Pustaka Albana, Yogyakarta, 2012, h. 15.

⁴⁷ Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 298-299.

⁴⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1994, h. 54.

Mataram diperintah oleh Paku Buwono (PB) II. Tidak lama setelah membangun pusat pemerintahan yang baru, PB II mendirikan beberapa masjid sebagai tempat peribadahan.

Masjid Surakarta adalah salah satu masjid yang didirikan oleh penguasa Mataram waktu itu. Masjid yang dibangun pertengahan abad-18 ini terletak dipenjuru kota bagian timur. Sedangkan, tiga masjid keraton lainnya adalah Masjid Kepatihan, Masjid Mangkunegaraan, dan Masjid Laweyan. Masing-masing terletak di penjuru utara, barat, dan selatan kota Solo.

Pada awal didirikannya, Masjid Agung Surakarta tidak sebesar dan semegah sekarang. Sebagaimana diketahui, PB II bertahta di keratonnya yang baru di Surakarta Hadiningrat, hanya empat tahun lamanya, ia mangkat (wafat) pada tahun 1749 M. Sementara itu, bangunan masjid yang ia rintis belum rampung pembangunannya. Maka, para penerusnya lah yang kemudian merampungkan dan meyempurnakan pembangunan ketiga masjid tersebut.

Yang banyak memberikan andil dalam pembangunan dan pengembangan masjid ini, antara lain PB II, PB IV, PB VII, dan PB X. Sepintas, Masjid Agung Surakarta ini mirip bangunan keraton. Antara lain ada gapura dan benteng yang mengelilinginya, dua buah bangunan tempat penyimpanan gamelan, pendopo (paseban) sebagai tempat pertemuan, serta sebuah mimbar berukir yang menyerupai sebuah singgasan raja.

Bahkan, bahan bangunan, relief, maupun ornamen yang terletak disebelah barat alun-alun ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di keraton. Yang memperlihatkan bahwa bangunan ini adalah sebuah masjid, yaitu adalah dua bedug – yang dikenal dengan nama Kiai Tenggoro – di serambi depan. Masing-masing di sebelah utara dan selatan. Bedug ini dibunyikan sebagai tanda masuknya waktu shalat (lima waktu).

Bangunan yang banyak meniru arsitektur Masjid Demak ini, memiliki atap sirat berumpak tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan

Ihsan. Sedangkan, daun pintu, jendela, kusen, dan reng bangunan bersejarah ini kesemuanya terbuat dari kayu jati pilihan.

Ciri khas lain adalah adanya ukiran bermotif bunga bersepuh warna keemasan menghiasi mimbar, mihrab, dan maksuroh masjid terbesar di kota Solo ini. Di halaman masjid sebelah kiri terdapat sebuah menara atau sering Jogosworo, tempat pengeras suara yang tingginya sekitar 16 meter. Dari menara inilah terdengar suara adzan setiap kali masuk waktu shalat fardhu.⁴⁹

4. Masjid Al-Aqsha (Masjid Menara Kudus)

Masjid yang terletak di kota Kudus, Jawa Tengah ini, lebih dikenal dengan Masjid Menara atau Masjid Kudus ketimbang nama aslinya, Masjid al-Aqsha. Masjid yang di bangun oleh Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus ini, mempunyai menara yang sangat antik, yang mencerminkan perpaduan dua budaya : Islam dan Hindu Jawa.

Berdasarkan inskripsi yang ditulis dalam bahasa Arab yang terdapat di atas mihrab masjid, dapat diketahui bahwa Masjid al-Aqsha ini didirikan pada tahun 956 H bertepatan dengan tahun 1549 M.

Pada mulanya tinggi masjid ini hanya 13,25 meter. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya – setelah direhabilitasi dan diperluas – tingginya menjadi 17,45 meter. Kemudian, pada tahun 1344 H/1925 M di bagian depan ditambah bangunan baru berupa serambi.

Karena berbagai kebutuhan yang cukup mendesak, selanjutnya pada 5 November 1933 M, serambi itu di sambung pula dengan sebuah bangunan baru di depannya berupa serambi, sehingga Kori Agung (sekat atau pembatas ruang yang terbuat dari kayu ukir) yang terkenal dengan Lawang Kembar itu, menjadi ternaungi oleh serambi masjid.

Di atas serambi itulah dibangun sebuah mimbar kubah yang besar bercorak arsitektur bangunan India. Di sekeliling kubah tersebut dihiasi tulisan kaligrafi huruf Arab yang memuat nama-nama sahabat Nabi Muhammad saw seperti empat sahabat yang menjadi khalifah (Abu Bakar,

⁴⁹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, h., 198-200.

Umar, Utsman, dan Ali), Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, juga nama imam mazhab (Hanafi, Hanbali, Syafi'i, dan Maliki), dan lain-lain.

Di kompleks masjid ini banyak sekali pintu gerbang atau gapura. Di dalam masjid saja ada dua buah gapura yang sering disebut Kori Agung. Di serambi depan ada sebuah pintu gerbang. Begitu pula di bagian timur dan barat serta utara. Di ambang pintu Sunan Kudus yang terletak di bagian belakang masjid, juga ada gapura.

Menurut legenda yang tersebar di masyarakat, pendirian Masjid Kudus serta penamaannya, ada kaitannya dengan kota Yerusalem di Palestina. Seperti kita ketahui, di tempat itu berdiri sebuah masjid yang bernama Masjid al-Aqsha. Kota Yerusalem ini mempunyai nama lain, yaitu Baitul Maqdis atau al-Quds.⁵⁰

Masjid yang tetap legendaris ini mempunyai banyak keunikan, seperti bedugnya yang diletakkan di bagian dalam menara, tidak seperti kebanyakan masjid yang diletakkan di serambi masjid.

Kalau kita amati bentuk menaranya, tampak jelas tidak mencerminkan seperti sebuah menara, tetapi lebih tepat seperti bangunan candi. Ada pengamat yang mengatakan bahwa menara ini ada kemiripan dengan Candi Jago yang terdapat di Magelang.

Pada kaki menara berbentuk bujur sangkar dan ada bagian yang menjorok keluar yang dipergunakan sebagai pintu masuk. Menara ini terdiri atas tiga bagian : kaki menara, badan menara, dan puncak menara. Pada bagian puncak menara ini dulunya dibuat dari tanah liat. Namun, karena disambar petir, pada tahun 1947 diganti dengan bahan seng.

Pada bagian mustakanya juga terdapat keanehan. Pada bagian ini dibuat dari emas yang diberi tangkai kaca. Emas tersebut masih murni 24 karat dan mempunyai ketinggian 33 cm, sedangkan emasnya setinggi 19 cm. Luas lingkarannya 13 cm dan berat seluruhnya mencapai 320 kg.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 224-225.

Dari sinilah dapat disimpulkan bentuk Masjid Menara Kudus ini tidak ada duanya, baik di Indonesia maupun di dunia. Disana juga tampak bahwa Islam tidak merusak kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, bentuk menara Masjid Kudus yang unik ini membuktikan kreasi muslim Jawa yang mempunyai ciri tersendiri, tanpa harus meniru bentuk masjid yang ada di Timur Tengah.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, h. 227.

BAB III

TINJAUAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah atau yang biasa disebut dengan MAJT, jika kita membahas tentang Masjid Agung Jawa Tengah itu tak bisa lepas dari Masjid Agung Kauman yang terletak di pasar Johar ibarat seperti bendera kebanggaan negara kita Indonesia merah dan putih, mereka takkan pernah bisa dipisahkan dan akan selalu berdampingan dimanapun mereka berkibar. Kenapa bisa seperti itu ? Ya, karena Masjid Agung Kauman mempunyai banda Masjid seluas 119,1270 Hektar yang di kelola oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) organisasi bentukan Bidang Urusan Agama Islām (Urais), Departemen Agama. Dengan alasan tanah sekitar 119,1270 itu tidak produktif akhirnya BKM menukar dengan tanah seluas 250 Hektar di Kabupaten Demak lewat PT. Sambirejo. Dari PT. Sambirejo kemudian dipindahkan kepada PT. Tens Indo Tjipto Siswojo. Singkat cerita, proses penukaran itu tidak berjalan mulus karena ternyata tanah di Demak sudah ada yang menjadi laut, kuburan, sungai , dan lain-lain. Pada akhirnya banda-banda itu sedikit demi sedikit menghilang oleh tangan-tangan jahat manusia yang tidak amanah.

Pada Jum'at Legi 17 Desember 1999 usai shalat Jum'at di Masjid Agung Kauman, ribuan umat Islam bermaksud memberi pressure kepada Tjipto Siswojo agar menyerahkan tanah-tanah itu kembali kepada Masjid. Mereka melakukan demo dari Masjid Agung Kauman menuju rumah Tjipto Siswojo di jalan Branjangan 22-23, kawasan kota lama Semarang.¹

Setelah melalui proses penyelesaian yang panjang dan alot, akhirnya pada Kamis Pahing, 23 Desember 1999 pukul 19.00 WIB masyarakat muslim menerima kabar gembira bahwa Tjipto Siswojo bersedia mengembalikan seluruh tanah banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang. Pada esok harinya, Jum'at Pon 24 Desember 1999 penyerahan secara resmi dilakukan. Semula rencana serah terima ini akan dilakukan dirumah dinas Pangdam IV

¹ Artikel dari Bapak Agus Yusuf Fathuddin Yusuf, selaku Sekretaris Bidang Usaha, yang berjudul *Masjid Agung Jawa Tengah (Mutiara Tanah Jawa)*, h. 1.

Diponegoro. Namun karena berbagai alasan maka acara tersebut dipindahkan ke ruang serbaguna lantai I Gedung Berlian. Penyerahan serbaguna ini batal karena remaja Masjid menuntut agar penyerahannya dilakukan didepan Masjid Besar Kauman. Usulan itu disetujui pihak terkait. Di bawah penjagaan keamanan remaja Masjid dan Banser, serta dibantu aparat kepolisian, akhirnya Tjipto Siswojo tampil dihadapan umat Islam. Akhirnya penyerahan secara resmi semua sertifikat yang selama ini dikuasai Tjipto Siswojo kepada tim terpadu ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2000 di lantai dua gedung Setwida di Jl. Pahlawan. Sejak itulah kasus pengembalian tanah banda Masjid Besar Kauman Semarang yang hilang tersebut dianggap telah selesai.²

Memang cukup sulit melihat siapa yang paling berjasa dan berperan dalam pengembalian wakaf tanah banda ini, karena banyak sekali orang-orang yang terlibat dalam pengembalian tanah banda itu.

Melihat kembali pada sejarah berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah menurut Drs. Ambar Widiatmoko banyak sekali ulama-ulama yang turut berupaya dalam pengembalian tanah banda Masjid yang hilang, dan ulama yang paling aktif dalam hal tersebut ialah K.H. Sahal Mahfudh yang pada waktu itu merupakan ketua umum MUI Jawa Tengah dan Drs. H. Ali Mufiz MPA yang waktu itu merupakan ketua MUI Jawa Tengah yang selanjutnya menjadi wakil Gubernur Jawa Tengah yang berdampingan dengan Mardiyanto. Dan para ulama yang mendukung hal dalam pengembalian wakaf tanah banda tersebut antara lain ialah K.H Musthofa Bisri, K.H. Luthfi, dan K.H. Masruri Abdul Mughni.

Dan menurut beliau juga bahwa dalam pembangunannya, Masjid Agung Jawa Tengah ini tidak bisa ditentukan siapa nama pendiri pastinya, karena itu merupakan kesepakatan dari tim. Tetapi ide pencetusan muncul dari salah seorang Gubernur Jawa Tengah sebelum Bibit Waluyo, yaitu dari Mardiyanto. Dalam idenya tentang Masjid ini, Mardianto mempunyai harapan agar Masjid ini menjadi pusat kegiatan tingkat Provinsi. Berbeda halnya

² Abdul Djamil, Muhatarom, *Sejarah Masjid Besar Kauman & Masjid Agung Jawa Tengah*, MAJT Press, Semarang, 2008, h. 95-96.

dengan Masjid Agung Kauman yang menjadi pusat kegiatan dalam tingkat Kabupaten saja. Setelah ide tersebut muncul, lalu pada tanggal 28 November 2001 diadakanlah sayembara atau perlombaan arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah ini, dan setelah melaului berbagai proses panjang, akhirnya yang menjadi pemenang dari sayembara tersebut adalah PT. Atelier Enam Jakarta. Pada sekitar tahun 2002 Mardiyanto mulai meletakkan tiang pertamanya untuk Masjid ini, dan dari sinilah Masjid ini mulai didirikan. Tetapi pembangunan terjadi dalam lima tahap yaitu dari tahun 2002-2006. Yang pada akhirnya diresmikan oleh presiden Republik Indonesia yaitu Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 14 November 2006/23 Syawal 1427 H. Peresmian itu ditandai dengan penandatanganan di batu prasasti yang terletak di serambi Masjid yang bergandengan dengan kolam.³

1. Perkembangannya

Pada dasarnya dalam suatu pembangunan Masjid yang diharapkan ialah bagaimana Masjid tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Seiring berjalannya waktu, dan tahap demi tahap Masjid ini menjadi suatu sorotan penting dalam masyarakat, karena bukan hanya sekedar sebagai tempat beribadah kepada Allah, awal didirikannya Masjid ini juga sudah menjadi tempat wisata yang disebut wisata religi. Di tambah lagi dengan adanya toko-toko souvenir yang ada di sekitaran Masjid dan hotel yang disediakan untuk para jama'ah yang ingin bermalam dan merasakan suasana malam di Masjid Agung Jawa Tengah, itu membuat bertambahnya minat dari para jama'ah atau masyarakat yang ingin beribadah dan berkunjung di Masjid tersebut.

Semenjak Masjid ini berdiri, dan setelah ketenaran nama telah diperoleh oleh Masjid Agung Jawa Tengah ini, Masjid ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu kebanyakan yang menjadi jama'ah di Masjid Agung Jawa Tengah ini ialah merupakan jama'ah transit, atau orang-orang yang melakukan wisata di Masjid Agung Jawa

³ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Properti / Rumah Tangga Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Sabtu, tanggal 18 April 2015. Pkl 10.00.

Tengah. Perkembangannya membuat banyak orang-orang dari berbagai kalangan masyarakat luar Semarang yang berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah ini baik beribadah maupun hanya sekedar guna melihat keindahan dari sebuah arsitektur yang bercampur gaya Jawa, Romawi dan Timur Tengah itu. Selain itu juga banyak dari kalangan mahasiswa yang menjadikan arsitektur-arsitektur yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah itu menjadi sebuah penelitian guna mencapainya gelar mereka.⁴

2. Aktivitasnya Bagi Masyarakat

Bagaimanapun, peran sosial Masjid berkait erat dengan sejauh mana pengelola mampu memfungsikan Masjid sebagaimana mestinya. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah harus lebih banyak berupaya agar bangunan Masjid yang telah ada dapat difungsikan sesuai dengan tujuannya. Sehingga pada prinsipnya para pengurus dan pengelola itu berupaya agar ruang-ruang yang telah terbangun dapat dimanfaatkan.⁵

Dalam hal rekrutimen yang menjadi penyangga utama kegiatan ibadah, persoalan kualifikasi personal yang sangat diperhatikan. Seorang Imam yang akan memimpin jama'ah di Masjid ini biasanya adalah Imam yang telah hafal al-Qur'an dan pernah menjuarai Hifdz al-Qur'an baik tingkat Nasional maupun Internasional. Sementara dalam perekrutan pegawai, termasuk tenaga security misalnya, masyarakat sekitar Masjid tentu lebih diutamakan dan diprioritaskan. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ingin agar masyarakat merasa ikut memiliki Masjid, dan tidak hanya menjadi penonton.⁶

Kalau kita membahas tentang Masjid Agung Jawa Tengah, banyak sekali kaitannya dengan masyarakat. Seperti sholat Jum'at, dalam sholat Jum'at biasanya dari pihak Masjid Agung Jawa Tengah yang bertugas menjadi pengurus ketakmiran mengkondisikan situasi pada hari Jum'at itu seperti menentukan Muadzin, Khotib dan Imam. Imam besar di

⁴ *Ibid.*

⁵ Abdul Djamil, Muhatarom, *op. cit.*, h.167.

⁶ *Ibid.*, h. 168-169.

Masjid ini adalah K.H. Ulil Abshor, AH, K.H. Zainuri Ahmad, AH, K.H. Ahmad Thoha AH, dan K.H. Muhaemin AH. Bukan hanya itu, setiap hari besar Islam pun Masjid ini juga selalu mengadakan aktivitas yang diikuti sertakan dengan masyarakat seperti Isra' Mi'rāj, Maulid Nabi, Bulan Puasa, hari Raya Īdul Fithri, dan hari Raya Īdul Adha. Biasanya dalam Isra Mi'rāj di Masjid ini diadakan pengajian dan lomba-lomba. Sedangkan pada waktu buka di Bulan Puasa Masjid ini selalu menyiapkan sekitar 700 bungkus nasi untuk para jama'ah dan semua itu pasti habis. Lalu pada waktu Īdul Fithri sama halnya dengan shalat jum'at, yang menjadi bagian ketakmiran mengurus tentang imam, muadzin dan khotbah, namun bedanya pada hari raya besar Islam sebelum mulainya khotbah, setiap khotib yang akan berkhotbah itu dimintakan file dari khotbahnya guna di print yang nantinya akan dibagikan ke para jama'ah.

Masih banyak lagi aktivitas yang berguna bagi masyarakat, tidak hanya dalam hari raya besar Islam saja, melainkan dalam harian pun Masjid ini selalu mengajak kita untuk mendekati diri kepada Allah. Masjid ini banyak mengadakan kegiatan yang tidak hanya menjadi aktivitas bagi kalangan remaja, melainkan juga kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak baik yang masih muda dan yang sudah tua sekalipun.

Berikut merupakan jadwal-jadwal kegiatan harian yang menjadi aktivitas bagi masyarakat :

Hari Rabu : - Sekitar pukul 18.00-19.00 WIB, terdapat pengajian tentang Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Narasumber K.H. A. Hadlor Ikhsan dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

Hari Kamis : - Sekitar pukul 18.00-19.00 WIB, terdapat pengajian tentang Kajian Hadits dengan Narasumber Habib Ja'far al-Musowwa dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

- Sekitar pukul 19.30-20.30 WIB, terdapat pengajian tentang Kajian Tilawatil Qur'an dengan Narasumber H.M Rohani

dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

- Sekitar pukul 23.00-00.30 WIB, terdapat pengajian tentang Mujahadah Asmā'ul Husnā yang dipimpin oleh Drs. KH. Amjad, AH, B.Sc, M.Pd dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

Hari Jum'at : - Sekitar pukul 11.00-11.45 WIB, terdapat pengajian tentang Sima'an Al-Qur'an yang dipimpin oleh Imam Masjid Agung Jawa Tengah dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

- Sekitar pukul 18.00-19.00 WIB, terdapat pengajian tentang Kajian Tasawuf dengan Narasumber Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

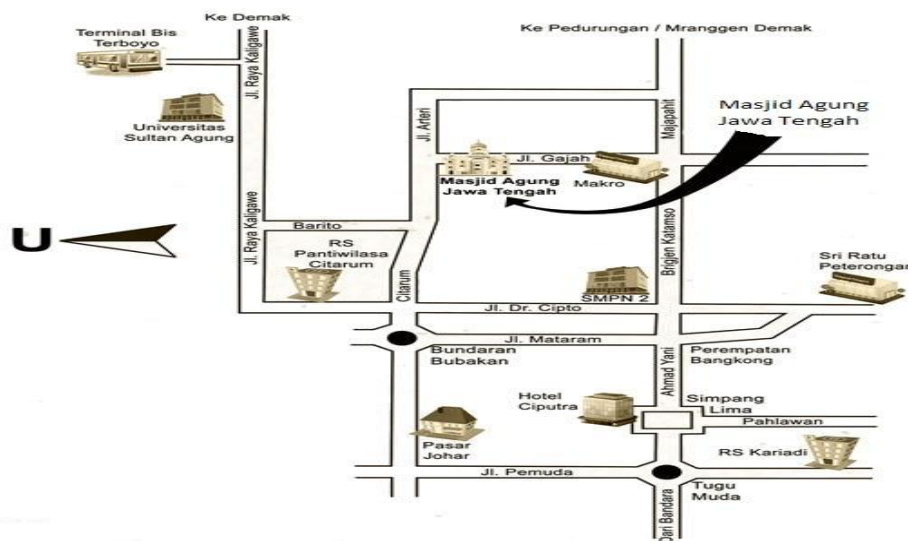
- Jum'at Wage : Sekitar pukul 13.00-14.45 WIB, terdapat pengajian umum ibu-ibu yang biasanya disebut dengan PIMA-JT biasanya dipimpin oleh Mubaligh-mubaligh umum dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

Hari Ahad : - Sekitar pukul 07.00-08.00 WIB, terdapat pengajian umum ahad pagi seperti kajian-kajian Islam dengan Narasumber yang berbeda-beda seperti Prof. Dr. H. Muhtarom, HM, Dr. H. Noor Achmad, MA, Prof. Dr. H. Ali Mansyur, SH, M. Hum, Habib Ja'far al-Musowwa, H. Ateng Chozany Miftah, SE. M.Si, dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

- Sekitar pukul 18.00-19.00 WIB, terdapat pengajian tentang Kajian Fiqh dengan Narasumber KH. Shodiq Hamzah dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.

- Malam Ahad Wage : Sekitar pukul 13.00-14.45 WIB, terdapat pengajian umum remaja yang biasanya disebut dengan RISMA-JT biasanya dipimpin oleh Mubaligh-Mubaligh seperti Habib Umar Muthohar S.H dengan tempat yang berada di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah.⁷

B. Letak Geografis Masjid Agung Jawa Tengah



Jika kita melihat peta diatas untuk mencari alamat tentang Masjid Agung Jawa Tengah ini, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mencari letaknya, karena ia merupakan masjid besar yang sangat terkenal di daerah Semarang, ia terletak di Jln. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang.

Kalau anda dari arah Semarang Barat (Tol Krpyak) atau dari arah pantura UIN Walisongo, anda lurus saja sampai kearah simpang lima, disitu anda akan melewati Kalibanteng, lalu Tugu Muda, setelah sampai di Simpang Lima ambil arah Pedurungan, dari situ anda lurus terus dan melewati dua lampu merah, setelah melewati lampu merah ke dua ada jembatan Barito, jika anda tidak ingin kena macet, anda bisa mengambil jalan pintas setelah melewati jembatan tersebut. Setelah melewati jembatan anda bisa mengambil

⁷ Wawancara dengan Didi Irawan, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Umum Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Selasa, tanggal 14 April 2015. Pkl 13.00

belok kiri, dan anda lurus terus sampai mentok dan menemui gapura Medoho Raya, lalu anda belok kanan, setelah itu anda lurus terus sampai menemukan jalan raya, lalu belok kiri dan sampai. Tapi dari jembatan Barito tadi anda juga bisa lurus terus melewati dua lampu merah, dan setelah sampai di lampu merah Macro (yang ada lotte mart), anda langsung ambil kiri dan lurus terus, lalu sampailah di Masjid Agung Jawa Tengah.

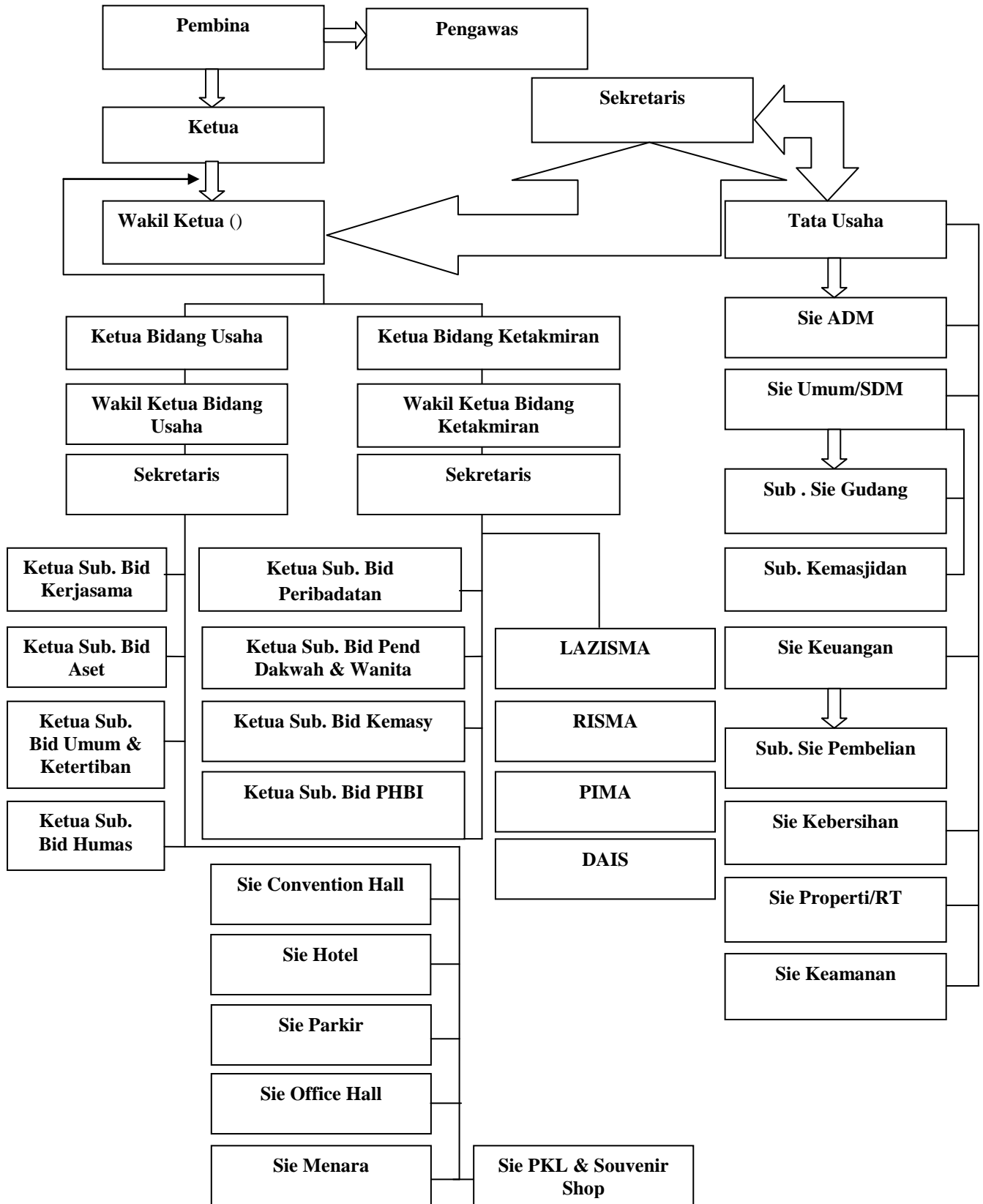
Bila anda datang dari arah Grobogan (Purwodadi, Gubug, Demak, dll) silahkan anda mencari jalan melewati Jln. Raya Penggaron – Pedurungan – Jln. Majapahit, dari situ anda bisa lurus terus, lalu setelah sampai perempatan Macro (yang ada lotte mart) lalu anda belok kanan dan anda otomatis masuk di Jln. Gajah Raya, setelah itu anda lurus terus saja sekitar kurang lebih 3 KM posisi Masjid Agung Jawa Tengah ini ada di kiri jalan. Atau sampai pertigaan pedurungan ambil kanan masuk Jln.

Bila anda datang dari arah Solo, Magelang, DIY, Banyumas, dll (Selatan). Sampai di Banyumanik, Sukun belok kanan lewat Tol Jatingaleh. Setelah melewati pintu tol Tembalang ambil kanan ke arah Kaligawe – Demak. Sebelum sampai pintu tol Muktiharjo ambil kiri masuk Jln. Majapahit/Brigjen Soediarso belok kanan RS. Bhayangkara, lalu perempatan Macro kanan masuk Jln. Gajah Raya. Bisa juga melewati jalur Sronol – Gombel – Jatingaleh – Pasar Peterongan – Jln. MT. Haryono (Mataram) – perempatan Bangkok – kanan – perempatan Milo – Jln. Brigjen Soediarso/Jln. Majapahit, perempatan Macro kiri – Jln. Gajah Raya.

1. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah

Struktur kepengurusan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini masih menggunakan struktur lama periode tahun 2009-2012 lalu, karena untuk struktur kepengurusan yang baru sampai saat ini belum ada pelantikan.⁸ Berikut merupakan gambaran struktur kepengurusan di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang :

⁸ Wawancara dengan Dedi Sukma, S.H, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi SDM Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Selasa, tanggal 28 April 2015. Pkl 13.00



2. Sistem Operasional di Masjid Agung Jawa Tengah

Tidak seperti masjid-masjid yang dibangun pada masa lampau, Masjid Agung Jawa Tengah yang dibangun di atas tanah bondo wakaf Masjid Besar Kauman Semarang, dan saat ini biaya pengelolaannya pun juga dengan mengandalkan APBD Jawa Tengah tersebut, tidak bisa selamanya bergantung kepada pemerintah. Karena sesungguhnya masjid adalah milik masyarakat muslim, bukan milik pemerintah.⁹

Menurut Dedi Sukma, S.H, Masjid Agung Jawa Tengah merupakan sebuah Masjid yang mandiri, ia mendapatkan dana untuk keperluannya dengan tidak di bantu oleh pemerintah, melainkan hasil yang ia dapatkan adalah dari para sukarelawan yang biasanya di dapat dari para pengunjung yang ada di menara, termasuk juga pendapatan dari parkir. Lalu dari penghasilan itu, dimanfaatkan untuk keperluan dari Masjid sendiri.

Masjid Agung Jawa Tengah ini mempunyai dua aset yaitu aset komersial dan aset peribadatan. Aset komersial seperti wisata, toko-toko souvenir, hotel, penyewaan gedung, parkir, dan lain-lain yang dibawah oleh ketua bidang usaha. Sedangkan untuk aset peribadatan itu seperti shalat, pengajian, dan lain-lain yang di bawah oleh ketua bidang ketakmiran.¹⁰

C. Arsitektur Pada Masjid Agung Jawa Tengah

Pada umumnya dalam setiap pembangunan arsitektur itu mempunyai makna-makna yang tersirat di dalamnya. Biasanya dalam pembangunannya ada yang memadukan antara unsur dari agamanya dengan kebudayaan lain, dan ada juga yang memadukan unsur agamanya sendiri dengan agam lain contohnya yang sangat menarik bisa kita lihat di Masjid Agung Jawa Tengah. Setelah penulis melakukan survey ke Masjid Agung Jawa Tengah, ternyata Masjid ini merupakan Masjid yang mempunyai bentuk unik di antara masjid-masjid lainnya yang ada di kota Semarang.

⁹ Abdul Djamil, Muhatarom, *op. cit.*, h. 134.

¹⁰ Wawancara dengan Dedi Sukma, S.H, *op. cit.*

Sebelum kita memasuki area Masjid Agung Jawa Tengah ini di depan gerbang pun sudah nampak keindahan yang terpancar. Keindahan itu berupa adanya air mancur. Secara tidak langsung air mancur biasanya bertujuan sebagai suatu hiasan untuk memperindah suatu bangunan. Di Masjid Agung Jawa tengah ini terdapat dua air mancur. Air mancur yang terletak di depan pintu gerbang itu berjumlah sembilan, sedangkan air mancur yang kedua terletak di halaman dekat parkiran itu berjumlah lima.

Sebenarnya keunikan dari masjid ini banyak sekali, luas areal tanahnya saja spektakuler yaitu 10 hektar. Luas bangunan induk atau bangunan utama untuk shalat sekitar 7.699 m². Bangunan utama shalat terdiri dari dua lantai, lantai satu untuk jama'ah pria, dan lantai dua untuk jama'ah perempuan. Kapasitas ruang utama diperkirakan bisa menampung 6.000 orang jama'ah. Di dalam bangunan induk dilengkapi dengan empat buah Minaret masing-masing tingginya 62 meter. Salah satu Minaret dilengkapi dengan lift yaitu Minaret bagian depan (Timur) Kanan. Kubah utama berbentuk setengah lingkaran dari cor beton dengan garis tengah 20 meter.¹¹

Pada atap ruang utama shalat di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat kubah yang sangat memikat mata kita juga, karena tidak hanya berdiri sendiri di suatu atap, melainkan kubah ini juga mempunyai pendamping yaitu menara empat yang berdiri di setiap sudutnya.

Plasa masjid seluas 7500 meter persegi ini merupakan perluasan ruang shalat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jama'ah. Dilengkapi dengan enam payung raksasa yang bisa membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik semacam ini. Tinggi-tiang payung elektrik ini masing-masing 20 meter sedangkan bentangan jari-jarinya masing-masing 14 meter.¹² Payung ini memang menjadi salah satu daya tarik yang cukup diminati oleh para pengunjung, meskipun banyak dari mereka banyak yang kecewa karena tidak dapat menyaksikan payung tersebut pada

¹¹ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, *op. cit.*

¹² Artikel dari Bapak Agus Fathuddin Yusuf, *op. cit.*, h. 5.

saat berkembang. Tetapi setidaknya mereka dapat menyaksikan payung tersebut pada saat menutup atau mengerucut di tambah dengan informasi bahwa payung tersebut pada saat-saat tertentu dapat dikembangkan sehingga plasa pelataran masjid dapat tertutup olehnya.¹³

Berikutnya kita memasuki plasa masjid. Pada plasa ini terdapat Banner yang dinamakan *Gerbang Al-Qanatir* yang artinya “Megah dan Bernilai”. Tiang pada *Gerbang Al-Qanatir* ini berjumlah 25 buah. Pada Banner Gerbang ini bertuliskan kaligrafi dua kalimat syahadat. Sedang pada bidang datar tertulis huruf pegon yang berbunyi “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”.

Di dalam masjid bagian Timur Utara juga terdapat Bedug Raksasa karya K.H. Ahmad Shobri, Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto Banyumas. Bedug itu bernama “*Bedug Ijo*” Mangunsari yang dibuat pada tanggal 20 Sya’ban 1424 H. panjangnya 310 cm. Tengah depan/belakang 186 cm. Garis tengah bagian tengah 220 cm keliling depan/belakang 588 cm. Keliling tengah 683 cm. Jumlah paku 156 buah. Sedangkan bedug yang terletak di halaman merupakan replika bedug dari bedug Purworejo. Yang kabarnya pada waktu itu bahwa bedug yang ada di Purworejo merupakan bedug terbesar se-Indonesia. Bedug yang terdapat di halaman itu bisa dikategorikan hanya sebagai aksesoris taman saja, karena bedug tersebut jarang di pakai dan di pakai jika saat ingin menjelang puasa.¹⁴

Di bawah bangunan utama terdapat tempat wudhu pria dan wanita. Terdapat 93 kran wudhu pria dan 56 kran wudhu wanita. Di tempat wudhu sayap kanan terdapat 50 kran wudhu sedang sebelah kiri terdapat 14 kran. Di bawah bangunan utama juga terdapat ruang perkantoran Badan Pengelola, Gedung Serbaguna, dan ruang VIP yang menuju langsung ke ruang imam.

Bangunan sayap kanan adalah Convention Hall (auditorium) yang mampu menampung 2.000 orang. Sedang bangunan sayap kiri merupakan *Office Space* ruang perkantoran yang disewakan. Di bawah plasa masjid terdapat tempat parkir yang mampu menampung 680 mobil dan 670 motor.

¹³ Abdul Djamil, Muhatarom, *op.cit.*, h. 162.

¹⁴ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, *op. cit.*

Daya tarik lainnya yaitu menara al-Husnā (Al-Husnā Tower). Menara ini juga mempunyai tinggi yang spektakuler, selain itu menara ini juga mempunyai berbagai macam fungsi yang terdapat didalamnya. Menara ini terbagi menjadi 19 lantai. Tinggi dari menara ini ialah 99 meter, dengan lebar bawah menara 20 x 20. Di ujung menara terdapat pucuk besi yang berguna sebagai penangkal petir, di lantai 2 & 3 terdapat museum, dan di lantai paling atas terdapat 4 teropong pandang yang berguna untuk melihat pemandangan kota Semarang. Tidak hanya itu, di dalam menara ini pun tersedia radio yang bernama Dais (Dakwah Islamiyyah) dengan frekuensi 107.9 FM dan teropong bintang guna untuk penentuan hilal seperti penentuan jatuhnya bulan puasa ataupun jatuhnya hari raya Īdul Fithri.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*

BAB IV

INTERELASI NILAI ISLAM DAN JAWA PADA MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Makna Filosofi Arsitektur Pada Masjid Agung Jawa Tengah

Pada pembahasan bab-bab sebelumnya, telah banyak dibahas bagaimana perkembangan Islam di tanah Jawa itu terjadi. Ternyata perkembangan itu tidak hanya berbentuk dalam hal religius saja, melainkan juga berbentuk sebuah arsitektur. Arsitektur Islam yang biasanya kita sebut dengan Masjid itu merupakan salah satu corak kemajuan umat Islam di abad modern ini. Kemajuannya bisa kita lihat dari desain arsitektur-arsitektur Masjid yang ada di Indonesia ini, banyak diantara para arsitek telah menambahkan ornamen-ornamen di dalamnya, tidak hanya asal menambahkan saja, melainkan ornamen-ornamen yang ditambahkan tersebut biasanya mempunyai nilai yang tersirat di dalamnya.

Salah satu contoh bisa kita lihat dari arsitektur yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini, bangunan ini merupakan bangunan modern yang berdiri pada tahun 2006. Akan tetapi, pada bangunan ini terdapat banyak sekali nilai-nilai filsafat yang terkandung didalamnya. Karena arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan perpaduan antara gaya Islam, Jawa dan Romawi.

Dari kejauhan saja kita sudah bisa melihat menara yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah ini, menara ini mempunyai tinggi yang spektakuler yaitu 99 meter dengan 19 lantai. Oleh karena memiliki tinggi 99 meter, menara ini disebut dengan "*Menara al-Husnā*". Selanjutnya bisa kita lihat pada arsitektur air mancur. Di Masjid Agung Jawa Tengah ini terdapat dua air mancur, yang pertama terdapat di depan gerbang, air mancur tersebut berjumlah sembilan, jadi air mancur itu diartikan dengan "*Air Mancur Walisongo*". Air mancur kedua yaitu terdapat di dalam gerbang dekat parkir, air mancur tersebut berjumlah lima, jadi air mancur yang kedua ini diartikan dengan "*Air Mancur Rukun Islam*". Selanjutnya jika terus kita berjalan, dan disana kita akan memasuki plaza, pada plaza ini terdapat Banner yang

dinamakan dengan gerbang *Al-Qanathīr* yang artinya “Megah dan Bernilai”. Tiang pada Gerbang Al-Qanathīr ini berjumlah 25 buah yang diartikan sebagai “25 Nabi” sebagai pembimbing umat Islam diseluruh dunia.¹ Pada Banner gerbang bertuliskan lafadz dua kalimat syahādat yang berbunyi “*Asyhadu Alla Illa Ha Illallah*” dan “*Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*”. Sedangkan pada bidang datar tertulis huruf pegon yang berbunyi “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”.

Selanjutnya kita beralih lagi pada plasa yang terdapat payung elektrik. Payung tersebut berjumlah enam, oleh karena itu payung ini diartikan sebagai “*Payung Rukun Islam*”. Selanjutnya kita beralih ke bangunan ruang utama shalat, jika kita perhatikan atapnya, di atas atap tersebut terdapat satu buah kubah dengan empat minaret atau menara yang berdiri di setiap sudutnya. Empat minaret tersebut diartikan sebagai “*Sahabat-sahabat Nabi*” yang telah banyak membantu Nabi dalam menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Sedangkan kubah itu sendiri diartikan dengan “*Nabi Muhammad SAW*”. Nabi Muhammad merupakan kekasih Allah, dan juga merupakan panutan orang-orang Islam, karena Nabi Muhammad telah banyak berjuang dalam mengajarkan kita tentang Islam pada zaman dahulu. Oleh karena itu, jika kita mencontoh segala perbuatan Nabi dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya, itu akan mengantarkan kita lebih dekat kepada Allah SWT.²

Kemudian jika kita memasuki ruang utama shalat, disana terdapat Bedug raksasa karya KH. Ahmad Shobri, Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto Banyumas. Bedug itu bernama “*Bedug Ijo Mangunsari*”. Yang istimewa dari Bedug ini kata Kiyai Shobri ialah Dukung tempat dibuatnya bedug namanya Mangunsari dari bahas Arab Maun Syaar yang artinya “*pertolongan dari kejelekan*”. Terbuat dari kayu waru pilihan dan kata orang pohon angker.

¹ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Properti / Rumah Tangga Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Sabtu, tanggal 18 April 2015. Pkl 10.00.

² *Ibid.*

Pembuatannya harus selalu dalam keadaan wudhu dan puasa. Kiyai Shobri juga membuat kentongan ijo yang diletakkan bersebelahan dengan Bedug Ijo.³

Dari sekian banyak makna-makna arsitektur yang telah disebutkan diatas, sebenarnya makna inti filosofi pada Masjid Agung Jawa Tengah ini adalah bahwa filsafat perancangan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perwujudan dan kesinambungan historis perkembangan agama Islam di tanah air. Filosofi ini diterjemahkan dalam *Candrasengkala* yang dirangkai dalam kalimat “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*” yang berarti tahun Jawa 1943 atau tahun Masehi 2001 adalah tahun dimana dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. *Candrasengkala* ini terwujud menjadi ekspresi jatidiri Masjid Agung yang megah dan indah, perpaduan unsur budaya universal maupun lokal dalam kebudayaan Islam.⁴

B. Interelasi Nilai Islam dan Jawa Pada Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Arsitektur Islam di Jawa, pada hakikatnya, tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelum Islam masuk di wilayah ini. Tidak mengherankan, bila di masa-masa awal masuknya Islam di tanah Jawa, bentuk-bentuk Masjid masih menggunakan gaya arsitektur tradisional yang cenderung bernuansa Hinduisme. Itu tampak seperti pada penggunaan atap tajuk dan pemakaian mustaka pada puncak atapnya. Bahkan, pada beberapa Masjid, ada yang memiliki pendopo di depan Masjid atau serambi Masjid. Tidak itu saja, karena masuknya Islam ke Jawa juga berkaitan dengan kekuasaan raja-raja pada masanya sehingga menghasilkan bangunan Masjid yang cukup megah pada zamannya dengan ke-khasan tersendiri. Perpaduan itu tampak, misalnya, dari bangunan Masjid yang ada dalam lingkungan keraton. Umumnya, sebuah kerajaan Islam memiliki keraton yang berdampingan dengan Masjid. Pertimbangan memadukan unsur-unsur budaya lama dengan budaya baru dalam arsitektur Islam menunjukkan adanya akulturasi dalam proses perwujudan arsitektur Islam, khususnya di Jawa.

³Artikel dari Bapak Agus Yusuf Fathuddin Yusuf, selaku Sekretaris Bidang Usaha, yang berjudul *Masjid Agung Jawa Tengah (Mutiara Tanah Jawa)*, h. 6.

⁴*Ibid.*, h. 5.

Apalagi dalam sejarahnya, pada awal perkembangan agama Islam di Jawa, penyebaran Islam dilakukan dengan proses selektif tanpa kekerasan, sehingga sebagian nilai-nilai lama masih tetap diterima untuk dikembangkan. Internalisasi Islam dalam arsitektur di Jawa sebenarnya sudah dapat dilihat sejak awal Islam masuk di Jawa. Mengingat bahwa salah satu saluran penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui karya seni arsitektur, diantaranya adalah bangunan Masjid.

Kalau dilihat dari masa pembangunannya, Masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu-Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Ketika Islam masuk di Jawa keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan filosofi Jawa tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, agar Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa, yang kemudian memunculkan kreativitas baru sebagai hasil berasimilasinya dua kebudayaan dan sekaligus sebagai pengakuan akan keberadaan keunggulan muslim Jawa dalam karya arsitektur.⁵

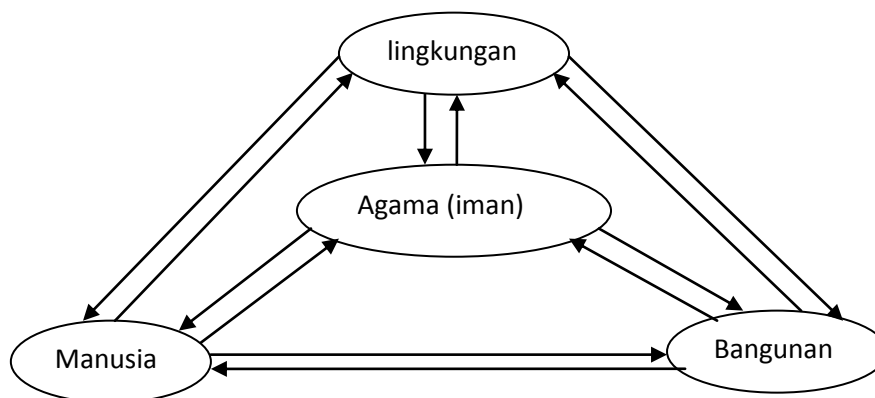
Berdirinya sebuah Masjid di suatu wilayah akan memberikan petunjuk adanya komunitas muslim di wilayah tersebut. Masjid menjadi tempat utama tidak saja dalam beribadah kepada Tuhan, tetapi lebih dari itu Masjid dikalangan umat Islam berfungsi sebagai *Islamic Center*. Hal yang sama fungsi itu juga tampak pada masjid-masjid yang didirikan Nabi Muhammad SAW. Untuk menyebut masjid-masjid di Jawa yang awal memang dibutuhkan penelitian tersendiri (mungkin masjid Demak bisa menjadi contoh). Namun, kalau kita lihat dari corak arsitekturnya, masjid-masjid di Jawa pada garis besarnya beratap tumpang, berdenah persegi, berukuran relatif besar, terdiri atas ruang utama, pawestren, serambi, mempunyai ruang mihrab, ada tempat pengambil air wudhu, ada kolam di depan serambi, dan mempunyai pagar keliling. Selain itu, di dalam bangunan Masjid terdapat beberapa kelengkapan

⁵ Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 188-189.

tergantung pada jenis masjidnya, antar lain: mimbar, maqsuroh, bedug, kentongan. Tentang menara, masjid kuno di Jawa kebanyakan justru tidak memilikinya. Masjid-masjid kuno di Jawa tidak banyak mempunyai ornamentasi, kecuali pada mimbarinya.

Lebih jauh G.F. Pijper menjelaskan bahwa ciri khas Masjid di Jawa (masa kemudian setelah munculnya kekuasaan politik Islam) ialah di bangun sebelah barat alun-alun, sebuah lapangan persegi yang ditanami rumput, dan terdapat hampir di semua kota kabupaten dan kecamatan.⁶

Secara ilustrasi ĩman (agama) dengan lingkungan, manusia dan bangunan mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Bila diamati dengan seksama terdapat kaitan yang erat antara ĩman (agama), Manusia, Lingkungan, dan Bangunan (kontruksi) karena apa yang akan dibangun terlebih dahulu, terkait dengan keyakinan manusia (agama). Seperti apa yang telah diutarakan bahwa lebih dulu Rasūlullah SAW memutuskan untuk membangun bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh umum atau berfungsi untuk pendidikan daripada untuk dirinya sendiri (pribadi).⁷

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena Masjid lah satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islām. Pada dasarnya

⁶ *Ibid.*, h. 31-33.

⁷ Supardi Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, UII Press, Yogyakarta, 2001, h. 12.

Masjid awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama shalat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya. Bagi masyarakat muslim, Masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial dalam *rite de passage*, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu, Masjid adalah kedudukan penguasa untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Masjid mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.⁸

1. Pola Interelasi Masjid Agung Jawa Tengah dengan Budaya Jawa

Untuk menyelenggarakan ibadah diperkuat tempat yang disebut Masjid. Masjid adalah bangunan dimana orang dapat menjalankan shalat bersama atau shalat al-Jum'ah. Banguna lain tepat menjalankan shalat lima waktu, yaitu surau atau langgar, ukurannya lebih kecil daripada Masjid. Karena dalam menyelenggarakan shalat harus menghadap ke kiblat, maka bangunan Masjid di Indonesia selalu menghadap ke Timur.⁹

Masjid-Masjid di Indonesia pada umumnya menghadap ke Timur, sedang mihrab yang merupakan bagian belakangnya menghadap ke Barat. Pembangunan masjid pada permulaan Islam dipengaruhi oleh arsitektur kuil. Atapnya berbentuk susunan berjumlah ganjil, biasanya tiga, kadang-kadang sampai lima. Arsitektur atap itu – yang biasanya disebut tumpang – makin keatas makin kecil bentuknya dan tingkatan paling atas berupa limas. Dahulu atap tumpang dipakai untuk kuil, bangunan suci agama Hindu sampai sekarang masih diperdapat di Bali. Kubah dan menara belum lagi memainkan peranan dalam arsitektur pada awal kurun Islam di Indonesia. Menara tempat seruan adzan adalah efektif di daerah tandus seperti jazirah Arab tapi tidak di daerah berpohon rimbun atau berimba.¹⁰

⁸ Bagoes Wirjomartono, Budi A. Sukada, Iwan Sudrajat, et. all, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 239.

⁹ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1986, h. 24.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta Pusat, 1983, h. 301-302.

Berbagai macam Masjid di Indonesia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat jenis. Jenis pertama adalah langgam atau gaya tradisional, dengan ciri utamanya atap bersusun (tumpang), langgam yang telah dikembangkan selama beberapa ratus tahun di Nusantara. Langgam kedua, langgam romantik juga mudah dicirikan karena menggunakan kubah sebagai atap Masjid, biasanya berukuran besar, dan sering juga ditambah dengan rangkaian busur lengkung di serambinya.

Gerakan besar dalam arsitektur yang meninggalkan bekas kuat pada arsitektur Masjid adalah modernisme. Masjid-masjid yang mengikuti langgam ini berusaha meninggalkan idiom dan ikon tradisional dan lama, bentuk-bentuk yang lahir sepenuhnya baru. Justru karena ini, Masjid berlanggam ini tidak hanya dihargai oleh khalayak. Perkembangan terakhir dalam arsitektur Masjid adalah langgam elektik atau campuran, langgam ini dapat dipadatkan dengan tiga tuntutan: pan-Islamisme, masa kini, setempat. Resiko tuntutan yang berat itu sering kali menghasilkan bentuk yang tidak canggung serta membutuhkan banyak kata-kata untuk menjelaskan perlambangannya.

Masjid mengikuti bentuk tradisional: yaitu bentuk yang sudah berkembang sejak abad ke-16 di Nusantara. Seumumnya berdenah bujur sangkar dan beratap susun dengan teritisan lebar, sehingga atap menjadi sangat dominan dalam pandangan. Walaupun sama-sama beratap tumpang, sebenarnya tidak semuanya benar-benar serupa. Jika masjid di Jawa atapnya biasanya berdenah bujur sangkar sehingga atapnya benar-benar disangga empat sokoguru di tengah-tengah, maka kebanyakan masjid disepanjang pesisir Sumatra dan Kalimantan cenderung berdenah persegi empat panjang. Akibatnya, tampaknya masih seperti atap perisai tumpang. Sebenarnya struktur pendukungnya bukanlah hanya empat sokoguru, namun bisa enam bahkan delapan tiang utama.¹¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dan dari hasil pengamatan kami pada bab-bab sebelumnya, dapat dibuktikan bahwa dalam Masjid Agung

¹¹ Bagoes Wirjomartono, *op. cit.*, h. 251-252.

Jawa Tengah ini juga mempunyai Interelasi nilai Islam dan Jawa dalam arsitektur. Berikut ini merupakan pola-pola interelasi yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah:

1. Atap dan Kubah

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada umumnya setiap masjid mempunyai bentuk-bentuk tersendiri pada bagian atapnya, ada yang hanya berbentuk limas bertumpang tiga, lima, atau lebih, dan ada yang dipadukan dengan kubah. Seperti yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah ini, atap pada masjid ini berbentuk hampir seperti limas, atap itu merupakan sebuah perpaduan antara Islam dan Jawa. Karena pada zaman dahulu Masjid yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW hanya berupa pekarangan terbuka, yang beratap hanya pada dinding arah kiblat dan kedua sisinya.¹² Dan ditambah dengan kubah berbentuk bujur sangkar yang ditopang dengan empat tiang disampingnya itu sangat jelas sekali menunjukkan gaya arsitektur Masjid yang ada di Timur Tengah. Pada Masjid Agung Jawa tengah ini atapnya ialah menggunakan genteng, yang jika kita amati secara mendalam, genteng pada ruang utama shalat itu hampir berbentuk seperti limas. Penggunaan atap tumpang atau limas biasanya bertingkat, dua, tiga, bahkan juga bisa lebih. Dalam penggunaan atap tersebut biasanya mempunyai perbedaan makna di dalamnya contoh seperti Masjid Agung Surakarta yang terletak di Selatan kota Solo, bangunan itu banyak meniru dari arsitektur Masjid yang ada di Demak, ia memiliki atap sirat berumpak tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.¹³

Selain itu, adapun Nurcholis Madjid menafsirkannya sebagai lambang tiga jenjang penghayatan keagamaan manusia yaitu tingkat dasar (purwa), menengah (madya) dan tingkat akhir (yang maju dan tinggi (wusana), yang sejajar dengan jenjang vertikal Islam, Iman dan

¹² *Ibid.*, h. 240.

¹³ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, h. 198-200.

Ihsan. Selain itu dianggap pula sejajar dengan syarī'at, tharīqat dan ma'rīfat.¹⁴

2. Menara

Menara disebut juga *manarah* atau *minaret* merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah shalat. Adzan dilakukan oleh muadzin diruangan paling atas dari menara agar suaranya terdengar sampai jauh. Secara pasti tidak diketahui kapan pertama kali menara Masjid dibangun, namun menara Masjid yang pertama dikenal adalah menara Masjid Sidi Ukba di Khairawan, Tunisia yang dibangun sekitar tahun 703. Sekarang ini menara banyak difungsikan untuk meletakkan pengeras suara, sedangkan muadzinnya cukup mengumandangkan adzan di bawah tanpa perlu naik lagi ke menara.¹⁵

Seperti halnya menara yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah ini, menara ini tidak lagi menjadi tempat bagi muadzinnya untuk adzan di atasnya, melainkan di atas menara ini sudah diletakkannya pengeras suara, jadi muadzin hanya perlu adzan dari tempat ruang utama shalat. Menara ini merupakan pengamatan dari menara yang ada di kota Kretek Kudus, yang setelah melakukan pengamatan menara ini kemudian diadopsi di Masjid Agung Jawa Tengah ini.¹⁶ Kalau kita amati menara pada Masjid Menara Kudus, bentuk menaranya tampak jelas tidak mencerminkan seperti sebuah menara, tetapi lebih tepat seperti bangunan candi. Ada pengamat yang mengatakan bahwa menara ini ada kemiripan dengan Candi Jago yang terdapat di Magelang.¹⁷ Menara ini pada dasarnya meniru bangunan candi zaman Majapahit yang terdiri dari kaki dan tubuh bangunan yang berjenjang beserta pelipit-pelipit mendatar sebagai pembatas. Bagian atas dari menara berbentuk atap tumpang

¹⁴ Darori Amin, *op. cit.*, h. 190

¹⁵ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak, Yogyakarta, 2007, h. 50.

¹⁶ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, *op. cit.*

¹⁷ Abdul Baqir Zein, *op. cit.*, h. 227.

dengan konstruksi kayu. Hiasan bidang meskipun sudah disamarkan masih tampak bekas-bekas hiasan dari candi.¹⁸

Adapun yang tampak mirip pada menara Masjid Agung Jawa Tengah ini dengan Masjid Menara Kudus ialah sama-sama mempunyai tiga bagian yaitu bagian kaki, badan, dan pucuk menara. Pada bagian kaki ia sama-sama mempunyai bentuk persegi empat, lalu pada bagian badan menara juga sama-sama mempunyai lekukan yang mengelilinginya. Oleh karena itu menara di Masjid Agung Jawa Tengah ini juga merupakan menara yang mempunyai unsur perpaduan antara Jawa dan Islam.¹⁹

3. Bedug dan Kentongan

Biasanya dalam sebuah Masjid di Jawa dilengkapi dengan bedug dan kentongan sebagai petanda masuknya waktu shalat yang pada masanya dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk komunikasi. Seperti yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, bahwa Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai dua bedug dan satu kentongan. Bedug yang pertama terdapat di dalam ruang utama shalat dan bedug inilah yang selalu dipakai sebelum adzan dikumandangkan. Bedug yang satu lagi terdapat di halaman Masjid. Bedug yang terdapat di halaman Masjid merupakan bedug replika dari Purworejo, menurut Drs. Ambar Widiatmoko bedug itu jarang dipakai dan dipakai hanya jika menjelang Ramadhan atau yang biasa kita sebut dengan acara dugderan.²⁰

Adapun yang tampak dari nilai Islam dan Jawa disini ialah bedug dan kentongan sama-sama mempunyai fungsi sebagai petanda masuknya waktu shalat yang pada masa walisongo dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk komunikasi. Lalu Sunan Kudus juga punya kebiasaan unik terkait dengan bedug ini, yakni kegiatan menunggu datangnya bulan Ramadhan. Untuk mengundang para jamaah ke Masjid, Sunan Kudus menabuh bedug berulang-ulang. Setelah jamaah

¹⁸ Wiyoso Yodoseputro, *op. cit.*, h. 27-28.

¹⁹ Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko, *op. cit.*

²⁰ *Ibid.*

berkumpul di Masjid, Sunan Kudus mengumumkan kapan persisnya hari pertama puasa.²¹

4. Ragam Hias

Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah beberapa ragam hias baru, yaitu kaligrafi dan stiliran atau pengayaan terhadap ragam hias.²²

Interelasi tentang ragam hias yang ada pada Masjid Agung Jawa Tengah bisa kita lihat salah satunya pada arsitektur pilar yang berbentuk melengkung seperti bangunan Colosseum atau Amfiteater yang ada di Romawi. Di atas pilar tersebut terdapat sebuah ragam hias yang berbentuk kaligrafi yang mengikuti alur lengkungan pilar tersebut.

²¹ Lailin Najihah (2015) Interelasi Islam dan Jawa dalam bidang Arsitektur Masjid, Diunduh pada tanggal 01 Juli 2015 pkl. 05.00 dari <http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/05/interelasi-islam-dan-jawa-dalam-bidang.html>

²². Darori Amin, *op. cit.*, h. 33.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para filosof-filosof yang ingin mengetahui tentang hubungan dari nilai Islam dan Jawa dalam arsitektur. Berguna juga agar lapisan masyarakat lebih kritis terhadap benda-benda bersejarah untuk lebih mengetahui nilai-nilai Islami dari bangunan-bangunan tersebut baik berbentuk relief, maupun arsitektur.

A. Kesimpulan

1. Makna Filosofi

Pada umumnya Masjid merupakan salah satu bentuk bangunan yang mencirikan adanya agama Islam, dengan adanya masjid semua orang Islam menjadikannya sebagai titik pusat dalam melakukan kegiatan terutama dalam beribadah kepada Allah. Masjid merupakan nilai yang sangat positif bagi umat Islam, dengan adanya Masjid umat Islam yang ada di dunia ini menjadi nyata kehadirannya. Nilai yang ada dalam Masjid tidak hanya berbentuk seperti kegiatan-kegiatan saja, melainkan dalam bentuk arsitektur bangunannya pun biasanya terdapat nilai-nilai yang tersirat di dalamnya seperti yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam arsitekturnya Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai nilai yang terdiri dari unsur Islami, Jawa dan Romawi.

Makna-makna filosofi di Masjid Agung Jawa Tengah bisa kita lihat pertama pada air mancur, air mancur disini tidak hanya sebagai hiasan semata, melainkan mempunyai makna yang tersirat di dalamnya. Air mancur yang terletak di depan gerbang sebelum masuk, air mancur itu berjumlah sembilan yang diartikan sebagai walisongo. Selanjutnya jika kita memasuki gerbang, kita akan menemui air mancur lagi, air mancur itu berjumlah lima yang diartikan sebagai rukun Islam. Makna filosofi lainnya

disini ialah pilar yang berjumlah 25 yang diartikan sebagai nama-nama Nabi. Kemudian ialah payung elektrik yang berjumlah enam diartikan sebagai rukun Iman, lalu kemudian kubah yang diartikan sebagai Nabi Muhammad SAW dan keempat minaret yang berdampingan dengan kubah yang ada diatas tempat shalat utama berjumlah empat, yang diartikan sebagai sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Selanjutnya ialah makna dari bedug ijo Mangunsari. Namanya Mangunsari dari bahas Arab Maun Syaar yang artinya pertolongan dari kejelekan.

Dari makna-makna itu semua, makna filosofi inti yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini sebenarnya ialah pada kata “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”, yang diartikan sebagai tahun Jawa 1943 atau tahun Masehi 2001 adalah tahun dimana dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Masjid yang megah dan indah mempunyai paduan antara budaya universal dan budaya lokal.

2. Interelasi Nilai Islam dan Jawa

Unsur Islam dengan Jawa tersebut dapat kita lihat pada atap dan kubahnya. Pada zaman dahulu masjid atau tempat beribadah yang pertama kali dibangun merupakan lapangan terbuka seperti Ka’bah, lalu seiring berjalannya waktu terjadilah perkembangan pada arsitektur-arsitektur masjid yang banyak menambahkan ornament-ornament baru di dalamnya seperti kubah, mimbar, kaligrafi, mihrab, dan sebagainya. Kubah merupakan ornamen yang biasanya ada pada Masjid di Timur Tengah. Lalu kemudian atapnya, jika kita perhatikan atap pada Masjid Agung Jawa Tengah tersebut, atapnya menggunakan genteng yang hampir berbentuk seperti limas.

Selanjutnya dalam unsur Islam dengan Jawa dapat kita lihat juga pada menara al-Husnā yang tertinggi di Masjid Agung Jawa Tengah. Unsur Islam dapat kita lihat dari tinggi dan fungsinya pada zaman dahulu. Tinggi menara ini ialah 99 meter yang diartikan dengan asmā’ul husnā, dan fungsi menara pada zaman dahulu merupakan tempat dimana seorang muadzin mengumandangkan adzan. Sedangkan unsur Jawanya yaitu bisa kita lihat

dari asal usul berdiri menara tersebut dan bentuknya yang hampir mempunyai kemiripan dengan menara Kudus, karena menara yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan hasil pengamatan dari menara Kudus lalu kemudian diadopsi oleh pihak Masjid Agung Jawa Tengah dengan sedikit modifikasi lalu didirikanlah menara tersebut.

Selanjutnya ialah bedug dan kentongan, bedug dan kentongan pada zaman dahulu digunakan untuk memperingati akan masuknya waktu shalat. Sunan Kudus menggunakan bedug guna menarik orang-orang Islam ke Masjid dan memperingati akan datangnya bulan suci ramadhan. Tidak ada bedanya dengan apa yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini, bahwasanya di Masjid ini terdapat dua bedug, yang pertama terletak di dalam ruang utama shalat, yang digunakan untuk memperingati akan masuknya waktu shalat. Dan yang kedua terletak di halaman Masjid yang biasanya digunakan saat akan menjelang hari raya puasa atau dugderan.

Selanjutnya unsur Islam dengan Jawa ialah benteng dan gapura, di Masjid Agung Jawa Tengah ini terdapat pagar yang mengelilinginya guna membatasi antara Masjid dan tidak. Tidak ada bedanya dengan meru pada zaman Hindu Budha, aturan di Masjid ini pun hampir sama dengan meru, orang yang sedang haid sama-sama dilarang memasuki area meru atau Masjid.

B. Saran - Saran

Dengan mengamati Arsitektur pada Masjid Agung Jawa Tengah serta beberapa kajian persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain :

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan dalam Kearsitekturan Masjid Agung Jawa Tengah ini, akan lebih baik bila kita berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah tidak hanya sekedar berwisata saja, melainkan mencobalah berwawancara dengan para pengurus-pengurus tentang arsitektur-arsitektur yang ada, agar kita dapat lebih memahami hubungan arsitek tersebut dengan budaya-budaya lain.

2. Pada penelitian selanjutnya penulis menyarankan ada baiknya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang motivasi para arsitektur-arsitektur yang memadukan dengan budaya lain, supaya kita tidak hanya mengerti tentang sejarah, dan model-model bentuknya saja, melainkan kita bisa mendapatkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.
3. Penulis menyarankan kepada pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, agar selalu dapat menjaga keindahan masjid, baik dalam Arsitekturnya dan lingkungannya. Karena dengan menjaga, nilai lebih dari masyarakat pasti akan lebih tampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makassary, Ridwan, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar, dkk, *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, CSRC, Jakarta, 2001.
- Amin, Darrori, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2014.
- Amiruddin, Supardi Teuku, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Bisri, Achmad, *Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis di kota Pekalongan Tahun 1999-200*, IAIN Walisongo Semarang.
- Brata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Djamil, Abdul, Muhatarom, *Sejarah Masjid Besar Kauman & Masjid Agung Jawa Tengah*, MAJT Press, Semarang, 2008.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta Pusat, 1983.
- Illahi, Wahyu, Polah, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2012.
- Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak, Yogyakarta, 2007.
- J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan : Sebagai Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Manan, Mahmud, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Akhir Majapahit (abad XV-XVI M) dalam Hubungannya dengan Relief Penciptaan Manusia di Candi Suku Karanganyar Jawa Tengah*, Puslitbang Lektor Keagamaan, Jakarta, 2010.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1994.
- Nurchayyo, Danang Budi, *Ensiklopedia Masjid : Mengenal Sejarah Masjid di Dunia*, Pustaka Albana, Yogyakarta, 2012

- PaeEni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
- Sofwan, Ridin, Simuh, Widagdo, Djoko, et. all., *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2004.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suhada, Irwan, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Kompas, Jakarta, 2006.
- Sukri, Sri Suhandjati, *Ijtihad Progresif Yasadipura II (Dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa)*, Gama Media, Yogyakarta, 2004.
- Su'ud, Abu, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2010.
- Y.B. Mangungwijaya, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1986.
- Wirjomartono, Bagoes, Budi A. Sukada, Sudrajat, Iwan, et. all, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Zein, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Artikel dari Bapak Agus Yusuf Fathuddin Yusuf, selaku Sekretaris Bidang Usaha, yang berjudul *Masjid Agung Jawa Tengah (Mutiara Tanah Jawa)*.
- Wawancara dengan Ambar Widiatmoko, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Properti / Rumah Tangga Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Sabtu, tanggal 18 April 2015. Pkl 10.00.
- Wawancara dengan Didi Irawan, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi Umum Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Selasa, tanggal 14 April 2015. Pkl 13.00.

Wawancara dengan Dedi Sukma, S.H, di Kantor Masjid Agung Jawa Tengah, selaku Kasi SDM Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang, hari Selasa, tanggal 28 April 2015. Pkl 13.00.

Andika Maulana (2013) *Interelasi Nilai Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 14.00 dari <http://tafsirhadits2012.blogspot.com/2013/05/interelasi-nilai-budaya-jawa-dan-islam.html>

Lailin Najihah (2015) *Interelasi Islam dan Jawa dalam bidang Arsitektur Masjid*, Diunduh pada tanggal 01 Juli 2015 pkl. 05.00 dari <http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/05/interelasi-islam-dan-jawa-dalam-bidang.html>

Mega Maulida (2013) *Akulturası dan Kebudayaan Islam*, Diunduh pada tanggal 29 Juni 2015, pkl. 13.30 dari <http://ovaovi.blogspot.com/2013/12/makalah-akulturası-dan-kebudayaan-islam.html>

<http://zulfanioey.blogspot.com/2008/12/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam.html>, Diunduh pada tanggal 24 Juni 2015, pkl. 20.00.

http://www.academia.edu/9067303/Teori_Arsitektur_Vitruvius, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015 pkl. 13.00

<http://arsitektur.blog.gunadarma.ac.id/?p=270>, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 14.30

http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Jawa_Tengah, Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pkl. 15.00.

<https://bangunaninteletual.wordpress.com/2008/05/16/sinkretisme-sebagai-bentuk-dan-ciri-islam-jawa/> Diunduh pada tanggal 25 Juni 23.00

<https://togapardede.wordpress.com/2013/09/18/wujud-akulturası-kebudayaan-islam-dan-kebudayaan-indonesia-1/>, Diunduh pada tanggal 27 Juni 2015 pkl. 17.00.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Derry Esa Wahyudi

Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 14 Oktober 1992

Alamat : Kota Depok, Kec. Tapos, Kel. Cilangkap, Kp.
Nyencle, Gg. Curhat RT 01/12 (16458)

Pendidikan : 1. SDN Cilangkap VIII Lulus tahun 2004
2. SMP Plus Daarul Fudlola Lulus tahun 2007
3. MA Mamba'ul Ulum Lulus tahun 2010
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
Lulus tahun 2015

Demikian riwayat pendidikan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya,
kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 01 Juli 2015



BADAN PENGELOLA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Sekretariat : Jln. Gajah Raya Semarang Telp dan Fax. (024) 6725412

SURAT KETERANGAN

Nomor : 008/S-Ket/BP MAJT/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suwarno

Jabatan : PjS. Kepala Tata Usaha Sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung
Jawa Tengah

Menerangkan kepada :

Nama : Derry Esa Wahyudi

NIM/Program/Smt : 104111018/S.1/X

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin / Aqidah Filsafat

Telah melakukan penelitian di Masjid Agung Jawa Tengah pada bulan April 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Mei 2014

PjS. Kepala Tata Usaha



Suwarno

Lampiran I:

INTERVIEW (WAWANCARA)

Ketakhmiran:

1. Siapakah tokoh ulama yang biasanya menjadi panutan untuk para jama'ah ?
2. Siapakah imam besar di masjid agung jawa tengah ini ?
3. Bagaimanakah aktivitas dari masjid agung jawa tengah ini untuk masyarakat ?
4. Sejak kapan masjid agung jawa tengah ini diadakannya tempat untuk berwisata ?
5. Adakah fungsi lain dari masjid agung jawa tengah ini selain untuk beribadah dan berwisata sambil ibadah (wisata religi) ?
6. Bagaimanakah sistem operasional di masjid agung jawa tengah ini ?
7. Berapakah pengunjung yang datang ke masjid agung jawa tengah ini guna untuk ibadah maupun berwisata dalam sehari dan sebulan ?
8. Hari besar Islam apakah yang dirayakan di masjid agung jawa tengah ini ?

Badan Pengelola :

1. Kapan masjid agung jawa tengah ini berdiri ?
2. Kenapa dinamakan dengan masjid agung jawa tengah ?
3. Bagaimanakah latarbelakang masjid agung jawa tengah ini ? dan bagaimanakah perkembangan masjid agung jawa tengah ini ?
4. Mengikuti gaya apakah dari bangunan / desain dari masjid agung jawa tengah ini ?
5. Siapakah pendiri utama / nama pendiri pasti dari masjid agung jawa tengah ini ?
6. Siapakah nama arsitektur yang mendesain bangunan masjid agung jawa tengah ini ?
7. Berapakah kira-kira biaya yang dihabiskan untuk pembangunan masjid agung jawa tengah ini ?

8. Kapanakah masjid agung jawa tengah ini di resmikan ?
9. Siapakah yang meresmikan bangunan masjid agung jawa tengah ini ?
10. Mengapa bedug ditempatkan di tempat yang terpisah, tidak di dalam masjid ? adakah makna tersendiri dari hal tersebut ?
11. Kenapa atap bedug hanya terdiri dari tiga tingkat saja ? kenapa tidak lima atau enam agar menjadi seperti rukun islam dan rukun iman ?
12. Apakah makna dari atap bedug yang terdiri dari tiga tingkat tersebut ?
13. Kenapa atap bedug berbentuk piramida, tidak berbentuk kubah, dsb ? adakah sangkut pautnya dengan kebudayaan jawa ?
14. Apakah makna-makna dari menara yang ada pada masjid agung jawa tengah ini ?
15. Bagaimanakah asal usul menara yang tertinggi di masjid agung jawa tengah ini ?
16. Apakah nama menara tertinggi tersebut ?
17. Berapakah tinggi menara tersebut ?
18. Berapakah lebar menara tersebut ?
19. Apakah fungsi dari menara tersebut ?
20. Adakah tujuan lain selain dari fungsi menara tersebut ?
21. Berapakah jumlah pilar yang ada di serambi masjid agung jawa tengah ini ?
22. Berapakah tinggi pilar tersebut ?
23. Bagaimanakah asal usul pilar tersebut ?
24. Apakah makna dari pilar yang ada di serambi masjid agung jawa tengah ini ? adakah sangkut pautnya dengan kebudayaan jawa ?
25. Apakah fungsi halaman yang terdapat pilar tersebut ?
26. Kenapa arsitektur bangunan masjid agung jawa tengah ini lebih memilih menggunakan 3 budaya tersebut ?
27. Berapa bulan / minggu / hariakah dilakukannya pembersihan total pada halaman atau ruangan masjid tersebut ?

Lampiran II:

ANGKET PENELITIAN

Interelasi Filsafat-Islam dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa tengah

Dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada saudara, mohon jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda (X), guna membantu kami dalam mencapai gelar sarjana strata satu dalam ilmu ushuluddin.

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Jabatan :

Status :

1. Apakah yang anda ketahui tentang masjid agung jawa tengah ?
 - a. Tempat bermain
 - b. Tempat beribadah & wisata
 - c. Tempat nongkrong
2. Sudah pernahkah masjid ini diadakan pembaharuan/renovasi ?
 - a. Sudah Pernah
 - b. Belum Pernah
3. Tempat apa sajakah yang anda ketahui di masjid agung jawa tengah ini ?
 - a. Hotel
 - b. Toko Souvenir
 - c. Aula pertemuan
 - d. SemuanyaAda
4. Siapakah yang meresmikan masjid agung jawa tengah ini ?
 - a. Soekarno
 - b. Megawati
 - c. SBY
 - d. Tidak tahu
5. Apakah yang anda lakukan saat ke masjid agung jawa tengah ?
 - a. Berwisata & Beribadah
 - b. Narsis
 - c. Nongkrong
 - d. Bekerja
6. Adakah yang berkunjung ke masjid agung jawa tengah ini selain agama Islam ?

14. Berapakah jumlah teropong pandang yang ada di menara al-Husna ?
- a. 3
 - b. 4
 - c. 5
 - d. 6
15. Apakah kegunaan dari teropong pandang yang ada di menara al-Husna ?
- a. Melihat keindahan kota Jakarta
 - b. Melihat keindahan kota Semarang
 - c. Melihat keindahan seluruh Jawa Tengah
16. Berapakah jumlah teropong bintang yang ada di menara al-Husna ?
- a. 1
 - c. 2
 - d. 3
17. Apakah kegunaan dari teropong bintang yang ada di menara al-Husna ?
- a. Menentukan Hilal
 - b. Menentukan Hari Pernikahan
 - c. Menentukan Nasib Dunia
 - d. Tidak Tahu
18. Apakah warna dari bedug yang terletak di masjid agung jawa tengah ini ?
- a. Merah
 - b. Pink
 - c. Hitam
 - d. Ijo
19. Apakah nama bedug di masjid agung jawa tengah ini ?
- a. Mangunharjo
 - b. Mangunkusumo
 - c. Mangunsari
 - d. Mangunkarto
20. Berapakah kira-kira kisaran biaya yang dihabiskan dalam pembangunan masjid agung jawa tengah ini ?
- a. 200 M
 - b. 300 M
 - c. 400 M
 - d. 500 M
21. Berapakah jumlah pengunjung yang berwisata ke masjid agung jawa tengah ini dalam sehari ?
- a. + 100 orang
 - b. + 200 orang
 - c. + 300 orang
 - d. Tidak Tahu

22. Ada berapakah Imam besar yang ada di masjid agung jawa tengah ini ?
- a. 2
 - b. 3
 - c. 4
23. Sudah berapa kalikah anda melakukan kunjungan ke masjid agung jawa tengah ini ?
- a. 1-2 Kali
 - b. 3-4 Kali
 - c. 5-6 Kali
 - d. Tidak Terhitung
24. Setelah anda melakukan kunjungan ke masjid agung jawa tengah, apakah anda mempunyai keinginan untuk pergi melakukan kunjungan lagi ?
- a. Sangat Ingin
 - b. Tidak Ingin
25. Kesan apa yang anda rasakan saat berkunjung di masjid agung jawa tengah ini ?
- a. Kesal
 - b. Jengkel
 - c. Senang dan Berkesan
 - d. Biasa saja

Lampiran III:

1. Wawancara dengan Drs. Ambar Widiatmoko selaku Kasi RT dan Properti



2. Wawancara dengan Didi Irawan selaku Kasi Umum



3. Wawancara dengan Dedi Sukma S.H selaku Kasi SDM



4. Batu prasasti peresmian Masjid Agung Jawa Tengah



5. Bedug Ijo Mangunsari dan Kentongan



6. Bedug Replika yang terdapat di halaman Masjid Agung Jawa Tengah



7. 25 Pilar



8. Menara Al-Husna



9. Nampak Jelas Payung, Kubah dan Empat Minaret



10. Masjid Agung Jawa Tengah dari puncak menara al-Husna





Panitia Pelaksana

SEMINAR REGIONAL

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
RAYON USHULUDDIN KOMISARIAT WALISONGO SEMARANG 2011-2012

Office: BPI F-5 Purwoyoso Ngalian Semarang Phone: 087881412473

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 032.Pan- Seminar.PMII.A.24.04.12

Kami selaku panitia Seminar Regional PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang memberikan penghargaan kepada:

NAMA

Derry Esa . w .

NIM

10411018

Atas partisipasinya dalam kegiatan Seminar Regional dengan tema "Peran Perempuan di tengah Arus Globalisasi" yang diselenggarakan oleh DPSAP Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang pada Selasa, 24 April 2012 di Auditorium Kampus I IAIN Walisongo Semarang sebagai:

Panitia

Mengetahui,
Pengurus PMII Rayon Ushuluddin

Muhammad Taufiq
Ketua Umum

Panitia Pelaksana

Hamzah
Ketua

Semarang, 24 April 2012

PANITIA PELAKSANA
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
RAYON USHULUDDIN
KOMISARIAT WALISONGO SEMARANG
Imroatul Hidayah
Sekretaris



KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

Surat Keterangan

Nomor : 1386 /S.Ket/Dep.5/IV/2012



Diberikan Kepada :
Derry Esa Wahyudi
Telah mengikuti :

WORKSHOP PENUMBUHAN MOTIVASI BAGI CALON WIRSAUSAHA

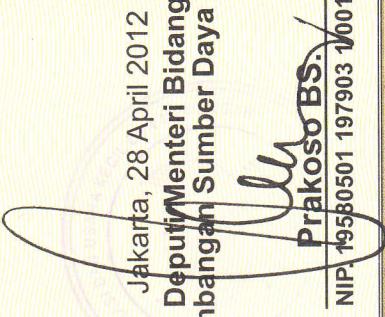
Pada Tanggal 28 April 2012
Di Semarang Provinsi Jawa Tengah

Diselenggarakan oleh :

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia

Jakarta, 28 April 2012

Deputi Menteri Bidang
Pengembangan Sumber Daya Manusia


Prakoso BS.
NIP. 19580501 197903 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : DERRY ESA WAHYUDI

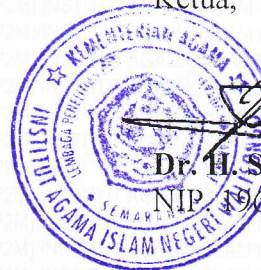
NIM : 104111018

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

Derry Esa Wahyudi

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENİK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

PESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum Billy Yaschsi

Ketua

Fatchur Rahman

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

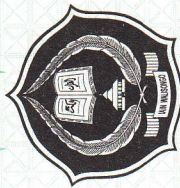
Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suyono, M.A.



Muhammad Idrus



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : **Derry Esa Wahyudi**

NIM : **104111018**

Fak./Jur./Prodi : **Ushuluddin / AF**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SEMARANG

(WAIN) W. Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag

NIP. 19630801 199203 1001

NIP. 19630801 199203 1001